



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN,
KEBIJAKAN DIVIDEN, LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2017 - 2019)**

Disusun Oleh:

Paulina Praspadina Dirgantari Putri

NIM. 175020301111068

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Akuntansi*



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019)

Yang disusun oleh:

Nama : Paulina Praspadina Dirgantari Putri

NIM : 175020301111068

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Tuban Drijah Herawati, SE., Ak., MM., CA., CSRA
NIP. 2011068702152001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Endang Mardiaty., Ak
NIP.195909021986012001
(Dosen Penguji I)
3. Grace Widijoko., MSA., Ak
NIP. 1958051119830032002
(Dosen Penguji II)

Malang, 6 September 2021
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Dra. Arum Prastiwi, M.Si., Ak
NIP. 196707142005012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paulina Praspadina Dirgantari Putri

NIM : 175020301111068

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN
DIVIDEN, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP
MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilaman diperlukan.

Malang, 24 Juli 2021

Pembuat Pernyataan,



Paulina Praspadina Dirgantari Putri

NIM. 175020301111068



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmatnya selama peneliti menjalankan penelitian hingga mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul: **PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHANA MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 -2019).**

Penulisan Skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nurkholis, Ph.D., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Roekhudin, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Tuban Drijah Herawati, SE., Ak., MM., CA., CSRA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga serta memberikan bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
4. Orang tua dan adik peneliti yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, serta memberikan bantuan dari segi finansial sehingga peneliti dapat

menyelesaikan studi di Jurusan Akuntansi FEB UB.

5. Rekan-rekan Badan Pengurus Harian di HMJA FEB UB yang mau berjuang bersama dan memberikan semangat serta motivasi dalam proses pengerjaan skripsi.

6. Teman dan sahabat peneliti yaitu Inka, Ody, dan Krisan yang selalu memberi saran, pandangan, membantu pengerjaan dan menjadi teman diskusi terutama pada saat proses penyelesaian skripsi ini.

7. Pihak-pihak yang tidak saya sebutkan, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan serta doa yang diberikan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada semua pihak yang membutuhkannya. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberkati dan mempermudah segala urusan kita dan semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam skripsi ini.

Malang, 24 Juli 2021



Paulina Praspadina Dirgantari Putri

ABSTRAK**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2019)**

Oleh:

Paulina Praspadina Dirgantari Putri**Dosen Pembimbing: Tuban Drijah Herawati, SE., Ak., MM., CA., CSRA**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif sebagai landasan teori. Manajemen laba diukur melalui akrual diskresioner menggunakan model Kothari. Populasi dari penelitian ini adalah 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah sebanyak 24 sampel dipilih melalui metode purposive sampling. Hipotesis dari penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sementara kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba

ABSTRACT***THE EFFECT OF TAX PLANNING, FIRM SIZE, DIVIDEND POLICY, LEVERAGE, AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON EARNINGS MANAGEMENT (A STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2017 – 2019)*****By:****Paulina Praspadina Dirgantari Putri****Advisor: Tuban Drijah Herawati, SE., Ak., MM., CA., CSRA**

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of tax planning, firm size, dividend policy, leverage and institutional ownership on earnings management. This study applies agency theory and accounting positive theory as the theoretical basis, and earnings management is measured by discretionary accruals utilising Kothari Model. The population involves 156 manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX), and the sample include 24 companies selected through purposive sampling method. The study hypotheses are tested by multiple regression analysis, and the results reveal that tax planning and institutional ownership have a negative effect on earnings management; firm size and leverage have positive effect on earnings management; and dividend policy has no effect on earnings management.

Keywords: Tax Planning, Firm Size, Dividend Policy, Leverage, Institutional Ownership, Earnings Management.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat Teoritis	10
1.4.2. Manfaat Praktis	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	12
2.1. Teori Keagenan	12
2.2. Teori Akuntansi Positif	13
2.3. Manajemen Laba	14
2.4. Perencanaan Pajak	16
2.5. Ukuran Perusahaan	17
2.6. Kebijakan Dividen	19
2.7. <i>Leverage</i>	19
2.8. Kepemilikan Institusional	20
2.9. Penelitian Terdahulu	21
2.10. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis	23
2.10.1. Kerangka Konseptual	23
2.10.2. Pengembangan Hipotesis	26
2.10.2.1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	26
2.10.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	27
2.10.2.3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba	29
2.10.2.4. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	31

2.10.2.5.	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	33
BAB III METODE PENELITIAN 36		
3.1.	Jenis Penelitian	36
3.2.	Jenis dan Sumber Data	36
3.3.	Populasi dan Sampel	37
3.3.1.	Populasi	37
3.3.2.	Sampel	38
3.4.	Data Penelitian dan Sumbernya	40
3.4.1.	Sumber Data	40
3.4.2.	Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
3.5.1.	Variabel Dependen (Variabel Y)	40
3.5.2.	Variabel Independen (Variabel X)	42
3.5.2.1.	Perencanaan Pajak (Variabel X1)	42
3.5.2.2.	Ukuran Perusahaan (Variabel X2)	43
3.5.2.3.	Kebijakan Dividen (Variabel X3)	43
3.5.2.4.	<i>Leverage</i> (Variabel X4)	44
3.5.2.5.	Kepemilikan Institusional (Variabel X5)	44
3.6.	Metode Analisis Data	45
3.6.1.	Analisis Statistik Deskriptif	45
3.6.2.	Pengujian Asumsi Klasik	45
3.6.2.1.	Uji Normalitas	46
3.6.2.2.	Uji Multikolonieritas	46
3.6.2.3.	Uji Autokorelasi	47
3.6.2.4.	Uji Heteroskedastisitas	47
3.6.3.	Analisis Regresi Linier Berganda	48
3.6.4.	Uji Ketepatan Model	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
4.1.	Statistik Deskriptif Penelitian	51
4.2.	Uji Asumsi Klasik	54
4.2.1.	Uji Normalitas	55

4.2.2.	Uji Multikolinieritas.....	59
4.2.3.	Uji Autokorelasi.....	60
4.3.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.3.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
4.4.	Uji Ketepatan Model.....	64
4.4.1.	Uji Statistik F.....	64
4.4.2.	Uji Statistik T.....	65
4.4.3.	Uji Koefisien Determinasi.....	67
4.5.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
4.5.1.	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.....	68
4.5.2.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.....	70
4.5.3.	Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.....	71
4.5.4.	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.....	72
4.5.5.	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba....	74
4.6.	Implikasi Hasil Penelitian.....	75
	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1.	Kesimpulan.....	78
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	78
5.3.	Saran.....	79



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ringkasan Pengambilan Sampel Penelitian.....	39
Tabel 4.1 Deskriptif Variabel Penelitian.....	51
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi.....	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas.....	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Auto Korelasi.....	60
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F.....	65
Tabel 4.8 Uji Statistik T.....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian 25

Gambar 4.1 Uji P-Plot 57

Gambar 4.2 Grafik Histogram Uji Normalitas 58

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas 61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Statistik Deskriptif	84
Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik	85
Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Berganda	88
Lampiran 4 Hasil Uji Ketepatan Model	89
Lampiran 5 Data Perusahaan Sektor Manufaktur	90
Lampiran 6 Data Manajemen Laba Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019	91
Lampiran 7 Data <i>Tax Retention Rate</i> Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019	92
Lampiran 8 Data Ukuran Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019	93
Lampiran 9 Data <i>Dividend Payout Ratio</i> Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019	94
Lampiran 10 Data <i>Debt to Total Assets Ratio</i> Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019	95
Lampiran 11 Data Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019	96
Lampiran 12 Fenomena Praktik Manajemen Laba	97
Lampiran 13 Ringkasan Penelitian Terdahulu	99

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Globalisasi di bidang ekonomi ditandai dengan semakin cepatnya perkembangan perusahaan nasional dan multinasional di seluruh dunia. Perkembangan ini menyebabkan meningkatnya persaingan antar perusahaan di segala sektor sehingga menuntut perusahaan untuk memberikan kinerja terbaik dengan memanfaatkan keunggulan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Kebijakan perusahaan terkait pengelolaan keuangan haruslah tepat agar perusahaan dapat berkembang dan memenuhi prinsip berkelanjutan. Selain itu, perusahaan memerlukan dana dalam bentuk penanaman modal untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Memperlihatkan kinerja yang baik menjadi penting bagi perusahaan karena hal ini mempengaruhi keputusan terkait penanaman modal oleh investor. Pencapaian dan kinerja perusahaan secara sederhana dapat dilihat melalui laporan keuangan tahunan perusahaan.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Salah satu informasi penting yang dapat dilihat dalam laporan keuangan adalah laba. Laba menjadi alat pengukuran yang digunakan untuk melihat seberapa baik pengelolaan keuangan dan kinerja perusahaan. Tak heran, informasi laba ini sangat diperhatikan oleh semua pengguna laporan keuangan baik itu pengguna internal yaitu manajemen dan pengguna eksternal yaitu investor, kreditor, kompetitor, lembaga otoritas pajak, dan pemerintah. Menurut Ningsaptiti (2010), informasi laba sering

menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis ini dilakukan melalui (1) pemilihan dan perubahan metode akuntansi yang digunakan atau memodifikasi transaksi dalam laporan keuangan untuk mendapatkan laba yang diinginkan dan tujuan perusahaan dan/atau (2) manajer mengambil tindakan yang dengan mudah mengubah periode atau menyesuaikan operasi yang menyimpang dari praktik bisnis biasanya untuk memenuhi ambang pendapatan tertentu. Tindakan oportunistis ini dapat disebut sebagai manajemen laba.

Perusahaan menggunakan manajemen laba untuk menghindari pengurangan dan kerugian pendapatan, dengan demikian mempertahankan keinginan dari “profitabilitas yang konsisten”. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat dua tujuan utama perusahaan melakukan manajemen laba yaitu (1) menghindari penurunan laba dengan maksud menarik investor untuk melakukan investasi ke perusahaan dan (2) menghindari kerugian. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan konsekuensi dari masalah keagenan yang membahas perihal konflik pemilik perusahaan dengan manajemen karena tidak bertemunya manfaat maksimal yang dikehendaki keduanya. Konflik keagenan muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Sejalan dengan teori agensi yang juga diutarakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu terdapat hubungan kontraktual antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). *Principal* menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk menjalankan bisnis, sementara *agent* harus mengelola apa yang dipercayakan pemegang saham kepada mereka. Manajer memiliki tanggung

jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan hutang, tetapi disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan antara *principal* dan *agent* sering menimbulkan masalah yang dikenal sebagai konflik keagenan seperti yang telah diutarakan diatas.

Manajer dalam menjalankan perusahaan memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengambil keputusan terkait dengan perusahaan atas nama pemilik. Kewenangan untuk mengelola dan mengambil keputusan akan memungkinkan manajer bertindak tidak maksimal untuk kepentingan pemilik karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang, manajemen sebagai pengelola perusahaan dapat memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya asimetri informasi yaitu pengelola memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan. (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau *FCGI*, 2001)

Manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan sesungguhnya bukanlah suatu penipuan apabila dilakukan sesuai dengan standar dan metode akuntansi yang berlaku umum. Namun, terdapat perbedaan pandangan apabila menyangkut etis atau tidaknya manajemen laba ini untuk dilakukan. Pada satu sisi, manajemen laba dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena dengan adanya manajemen laba informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan dan

mengaburkan nilai perusahaan sesungguhnya. Tindakan tersebut dapat menyebabkan *stakeholders* keliru dalam mengambil keputusan. Pada sisi yang lain, manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan (Kriswoyo, Kompasiana November 2019).

Di Indonesia, praktik manajemen laba dapat diamati melalui informasi – informasi yang disampaikan oleh media publik. Salah satu contohnya adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) yang pada tahun 2019 mengalami kenaikan laba akibat pengakuan pendapatan jasa wifi meskipun belum terjadi pembayaran. Selain PT Garuda Indonesia (Persero), fenomena praktik manajemen laba lain dapat diamati melalui laporan keuangan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2018. PT PLN ini mengalami kenaikan laba karena pengakuan piutang pemerintah sebagai pendapatan kompensasi dan penyesuaian harga bahan bakar dan pelumas. Pada tahun 2018 karena pendapatan inilah PT PLN berhasil melaporkan laba meski adanya kenaikan beban usaha dan rugi selisih kurs.

Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan motivasi dan alasan yang berbeda. Salah satu motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Perusahaan untuk menunjukkan kinerjanya berusaha untuk melaporkan laba yang tinggi, sementara pelaporan laba ini akan berpengaruh pada beban pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk melakukan tindakan penghematan pajak yang sesuai dengan aturan perpajakan agar beban pajak menjadi minimum. Usaha yang dilakukan agar beban pajak yang dibayar oleh perusahaan benar - benar

efisien adalah perencanaan pajak (Pohan, 2013:13). Penelitian Trijovianto (2020) memberikan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain melihat dari sisi perpajakan, manajemen laba juga dapat disebabkan oleh faktor yang berkaitan dengan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya manajemen laba yang berkaitan dengan perusahaan. Watts dan Zimmerman dalam jurnal yang berjudul “*Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*” (1990) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih memiliki motivasi daripada perusahaan kecil untuk melakukan *income smoothing* (manajemen laba) karena perusahaan besar memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul karena tingginya profitabilitas perusahaan dapat menarik perhatian dari media dan konsumen.

Berdasarkan penelitian Nalarreason dkk (2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain ukuran perusahaan, kebijakan dividen juga merupakan satu faktor yang berkaitan dengan perusahaan. Menurut Riyanto (2011:265) kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) kebijakan dividen berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didukung dengan konsep bahwa konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kebijakan dividen ini dapat

mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba yang semakin menurunkan laba. Selain Putri (2012), Mlilo dkk (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor pada level perusahaan yang salah satunya adalah kebijakan dividen merupakan fungsi dari bagaimana manajemen laba diukur.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio *leverage*. Pengguna eksternal laporan keuangan sering kali menggunakan nilai *leverage* sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *Leverage* atau yang sering disebut dengan solvabilitas mencerminkan penggunaan dana pinjaman (hutang). Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin besar hutang perusahaan. Hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode – metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya (Watts dan Zimmerman, 1990).

Beberapa penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menyimpulkan hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason dkk (2019), *leverage* mempunyai efek positif terhadap manajemen laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Khafid (2020) menunjukkan efek negatif tetapi signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan faktor lain yang memiliki dampak terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Sumanto dkk (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena banyak faktor yang dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba. Milo dkk (2013) menentukan determinan manajemen laba berdasarkan tiga karakteristik yaitu perusahaan, industri, dan negara. Penelitian ini berfokus pada faktor penyebab manajemen laba di level perusahaan yaitu perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Di sisi lain, penelitian ini berupaya untuk menemukan bukti empiris terbaru terkait hubungan setiap variabel dengan manajemen laba. Hal ini dikarenakan, adanya inkonsistensi hasil penelitian – penelitian terdahulu dan masih terdapat hasil yang beragam terkait arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagian besar penelitian terkait manajemen laba menghitung manajemen laba dengan menggunakan model *Modified Jones* (Sumanto dkk, 2014, Siahaan, 2017, Dimara dan Hadiprajitno, 2017, Sari dan Khafid, 2020, dan Harahap, 2021), sementara penelitian ini mengukur manajemen laba dengan model Kothari karena dipercaya dapat membendung permasalahan akrual yang ada dengan menambah perhitungan *return on asset*. Penelitian ini merupakan replikasi dari

penelitian yang dilakukan Nalarreason dkk dengan menambahkan tiga variabel baru yaitu perencanaan pajak, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur tahun 2017 – 2019. Selain itu, penelitian ini ingin menguji hipotesis dari teori akuntansi positif yang mengakui adanya tiga hubungan keagenan yaitu hubungan manajemen dengan pemilik, manajemen dengan kreditur, dan manajemen dengan pemerintah. Dalam penelitian ini hubungan keagenan antara manajemen dengan pemilik dijelaskan melalui variabel kebijakan dividen dan kepemilikan institusional, hubungan manajemen dengan kreditur dijelaskan melalui variabel *leverage*, dan hubungan manajemen dengan pemerintah dijelaskan melalui variabel perencanaan pajak.

Perusahaan manufaktur lebih sering dijadikan subjek penelitian karena memiliki risiko bisnis yang lebih besar dan memiliki peraturan yang lebih longgar sehingga memungkinkan perusahaan manufaktur melakukan praktik manajemen laba (Astari dan Suryanawa, 2017). Berdasarkan data dari kementerian Perindustrian, sektor manufaktur berhasil menyumbang produk domestik bruto yang besar pada tahun 2019 yaitu sebesar 19,70%. Presentase ini menjadikan sektor manufaktur berhasil memberikan kontribusi pendapatan domestik bruto terbesar dibandingkan dengan sektor lain, tentu saja hal ini akan berdampak pada penerimaan pajak oleh negara.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh negatif antara perencanaan pajak dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh negatif antara kebijakan dividen dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh positif antara *leverage* dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019.
5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dipaparkan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengukuhkan teori keagenan dan teori akuntansi positif sebagai landasan teori yang mendukung praktik manajemen laba serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian manajemen laba selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi manajer perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait manajemen laba akrual di perusahaan.
2. Bagi pemegang saham dan kreditor, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menganalisis faktor – faktor penyebab praktik manajemen laba yang dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam pengambilan keputusan penanaman modal bagi pemegang saham dan pemberian kredit bagi kreditor.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal dengan menggunakan orang lain atau agen (manajer). Teori ini mengasumsikan bahwa prinsipal dan agen memiliki kepentingan masing – masing dan akhirnya memicu terjadinya konflik kepentingan. Konflik yang timbul antara prinsipal dan agen disebut sebagai masalah keagenan atau *agency problems*.

Teori keagenan berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan. Menciptakan kontrak yang paling efisien tentu bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Oleh karena itu, pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal harus memberikan hak untuk membuat keputusan dalam kondisi - kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak kepada manajer selaku agen.

Menurut Eisenhardt (dikutip oleh Ningsaptiti, 2010) teori keagenan dilandasi oleh asumsi sifat manusia yaitu sifat mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi di masa datang, dan manusia selalu menghindari resiko. Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut, prinsipal dan agen sebagai manusia dan individu mempunyai keinginan untuk memenuhi kepentingan masing – masing sehingga memicu terjadinya konflik kepentingan seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pemegang saham selalu menginginkan profitabilitas yang meningkat,

sementara manajer termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonominya dalam hal investasi, pinjaman ataupun kontrak kompensasi. Baik prinsipal maupun agen, keduanya berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran dengan memenuhi kepentingan masing - masing.

Salah satu masalah keagenan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen. Agen tentu memiliki informasi yang lebih banyak terkait perusahaan karena mereka yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Adanya tuntutan kinerja dari pemegang saham dan keinginan manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik. Salah satu bentuk tindakan oportunistik ini adalah manajemen laba.

2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berupaya untuk menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif memiliki kaitan erat dengan manajemen laba. Teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa manajer mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Hal ini menjadikan manajer bisa memilih prosedur yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba untuk memodifikasi laporan keuangan, ataupun mencapai suatu tujuan tertentu. (Ramadhan, 2018)

Menurut Watts dan Zimmerman (1990), terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan atau dalam melakukan manajemen laba. Tiga hipotesis tersebut antara lain :

1. *Bonus Plan Hypotesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode - metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi.
2. *Debt Covenant Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode - metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.
3. *Political-Cost Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan penurunan laba untuk menghindari biaya politik yang besar.

2.3. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan menaikkan atau menurunkan laba dengan memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi yang berlaku umum, kecenderungan manajer melakukan manajemen laba timbul karena adanya keinginan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik atau memenuhi tujuan tertentu. Menurut Scott (2015:445) manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan secara spesifik. Manajemen laba menurut Schipper yang dibahasakan oleh Subramanyam (2008:108) adalah intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Banyak definisi menurut para ahli terkait manajemen laba, apapun definisi yang disampaikan sebelumnya, manajemen laba selalu terkait dengan niat manajerial. Manajemen laba sering dikaitkan dengan niat manajerial yang

bersifat oportunistik, tetapi motivasi dalam melakukan manajemen laba haruslah selalu bersifat oportunistik masih belum jelas. Dechow dan Skinner (2000) dalam Ghazali dkk (2015) menjelaskan bahwa penyajian manajemen laba merupakan bagian dari kebijakan manajerial bukan niat oportunistik. Manajemen laba dapat dilakukan secara sah atau tidak sah. Manajemen laba yang dilakukan secara tidak sah akan menghasilkan laporan keuangan yang curang yang nantinya akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen harus memilih metode akuntansi yang tepat dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan.

Beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Scott, 2015:448-457), yaitu :

1. *Bonus scheme* merupakan dorongan bagi manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperoleh untuk mendapatkan bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut.
2. *Debt covenant* adalah motivasi manajemen untuk menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian hutang. Pelanggaran perjanjian hutang ini dapat menyebabkan biaya yang besar.
3. *To meet investor's earnings expectations* yaitu ekspektasi dari pemegang saham mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan yang memiliki laba positif cenderung mengalami peningkatan harga saham.
4. *Stock offering* yaitu manajer akan melakukan manajemen laba saat akan melakukan penawaran saham karena informasi keuangan yang dipublikasikan menjadi sinyal bagi investor terkait nilai dari perusahaan.

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dapat diteliti melalui penggunaan akrual. Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual dari manajemen laba dan yang dilakukan manajer, misalnya dengan menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, serta mencatat persediaan yang sudah usang. *Non discretionary*

accrual merupakan *accrual* yang diharapkan terjadi seiring dengan berubahnya aktivitas operasional perusahaan, misalnya beban depresiasi. (Sulistiyanto, 2008:211)

Banyak faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Pada penelitian ini, peneliti fokus kepada manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari kerugian atau menghindari penurunan laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Penelitian ini meneliti manajemen laba akrual dengan pendekatan *discretionary accrual*.

2.4. Perencanaan Pajak

Dr. Mohammad Zain dalam bukunya, *Manajemen Perpajakan* mendefinisikan bahwa secara garis besar perencanaan pajak merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak - pajak lainnya, berada dalam posisi paling minimal, sepanjang hal itu dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang - undangan perpajakan maupun secara komersial. (Manajemen Perpajakan, Pohan, 2013:16)

Menurut Pohan (2013:18) *tax planning* adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan perpajakan (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Perencanaan pajak adalah bagian dan langkah awal dalam manajemen pajak. Langkah awal ini dilakukan

dengan mengumpulkan dan meneliti peraturan perpajakan sehingga dapat diketahui jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Motivasi paling umum dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (Pohan, 2013:19). Semakin besar laba yang diperoleh maka beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan akan semakin besar pula. Oleh karena itu, manajer berupaya untuk melakukan perencanaan pajak dalam rangka meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Salah satu cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar adalah melalui *tax avoidance* yaitu penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada. *Tax avoidance* ini menjadi legal untuk dilakukan karena tidak melanggar peraturan perpajakan apapun.

Manajemen dalam melakukan manajemen perpajakan termasuk dengan perencanaan pajak harus memahami ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga dapat mengetahui celah - celah yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, manajemen juga harus menyelenggarakan pembukuan yang memenuhi syarat untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai. (Lumbantoruan dikutip oleh Aditama dan Purwaningsih (2014). Wild et al (2008: 453) menjelaskan bahwa efektifitas perencanaan pajak dapat dihitung menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak)

2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mengklasifikan perusahaan yaitu total aset, *log size*, total penjualan, nilai pasar

saham dan lainnya (Selviani, 2017). Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* di masa yang akan datang, sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak pada besarnya pajak yang akan diterima serta efektivitas peran pemberian perlindungan masyarakat secara umum. (Muliati, 2011).

Terdapat dua pandangan terkait ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, pandangan pertama adalah perusahaan kecil cenderung ingin melakukan manajemen laba karena perusahaan kecil memiliki ambisi lebih untuk menunjukkan kepada investor terkait kinerja keuangan mereka. Sementara, pandangan yang kedua menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki motivasi lebih untuk melakukan manajemen laba guna mengurangi biaya politiknya dengan cara menurunkan laba. Selain itu, perusahaan besar sering menjadi subjek pemeriksaan baik itu dari pemerintah maupun masyarakat.

Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Jogiyanto (2007:282) menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya.

2.6. Kebijakan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Ada berbagai macam jenis dividen dan dividen yang dimaksudkan dalam kebijakan pembagian dividen ini adalah dividen kas. Menurut Riyanto (2011:265) kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Keputusan mengenai jumlah laba yang ditahan dan dividen yang dibagikan diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sari dan Khafid (2020) menyatakan bahwa tingginya laba yang dihasilkan perusahaan akan berdampak pada naiknya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Laba yang besar bersamaan dengan tingkat dividen yang tinggi adalah hal yang dicari setiap investor. Tentunya dengan menunjukkan laba yang tinggi, perusahaan akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena laba menunjukkan seberapa baik pengelolaan keuangan perusahaan.

Kebijakan dividen dihitung dengan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) yaitu perbandingan antara *dividend per share* (DPS) dengan *earning per share* (EPS).

2.7. Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula

tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi juga mengindikasikan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Apabila rasio *leverage* tinggi dan terjadi likuidasi ada kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat mengembalikan kewajiban atau hutang yang dimiliki untuk membiayai aset perusahaan.

Leverage merupakan variabel yang penting untuk membantu *stakeholder* memahami nilai finansial perusahaan untuk membayar angsuran kreditur, sehingga praktik mengubah penghasilan menjadi sangat umum dilakukan di perusahaan besar demi memenuhi ekspektasi dari *stakeholder* (Galdi dkk 2012). Menurut Kasmir (2010:112), rasio *leverage* dapat dihitung menggunakan persentase antara total hutang dan total aset yang disebut sebagai *debt to assets ratio* (DAR).

2.8. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan institusi yang dimiliki oleh perusahaan. Pemilik institusi yang dimaksud adalah perusahaan yang mengelola dana pihak ketiga yaitu perusahaan investasi, asuransi, reksadana, dana pensiun, dan badan lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam *memonitoring* manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring menjadi penting untuk menjamin kemakmuran pemegang saham karena kepemilikan institusional bergerak sebagai agen pengawas melalui investasi mereka yang cukup besar. Masdupi (2005) merumuskan penghitungan

kepemilikan institusional dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason dkk (2019) dalam *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* yang berjudul “*Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia*”. Penelitian Nalarreason dkk (2019) meneliti hubungan antara *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor manufaktur periode tahun 2013 – 2019 dengan menggunakan *Economic Views* sebagai metode analisis data. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nalarreason dkk (2019) adalah penggunaan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan dan sektor manufaktur sebagai sampel penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode analisis data, periode tahun penelitian, dan penambahan tiga variabel yaitu perencanaan pajak, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional.

Penelitian Mlilo dkk (2013) dengan judul “*Determinant of earnings management: Evidence from around the world*” bertujuan untuk menginvestigasi determinan dari manajemen laba pada 44 negara yang ada di dunia. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan non finansial serta mengukur manajemen laba akrual dan riil. Penelitian Mlilo dkk (2013) membagi faktor manajemen laba perusahaan berdasarkan tiga level yaitu

level perusahaan, level industri, dan level negara. Pada level spesifik perusahaan, penelitian Mlilo dkk (2013) menggunakan *firm size*, *growth opportunities*, *dividend policy*, *capital structure*, *debt maturity structure*, *board size*, *blockholders ownership*, dan *institutional ownership* sebagai determinan dari manajemen laba. Pada level spesifik industri, penelitian Mlilo dkk (2013) menggunakan *industrial competition* dan *industry regulation*, sementara pada level negara penelitian terdahulu menggunakan *regulatory quality*, *disclosure index*, *rule of law*, *control of corruption*, *political stability*, *voice and accountability*, *IFRS adoption*, dan *overall economy* sebagai determinan dari manajemen laba. Penelitian ini memberikan hasil bahwa faktor pada level perusahaan, industri, dan negara adalah fungsi dari cara di mana konstruk manajemen laba diukur dan lingkungan pelaporan yang dipertimbangkan untuk dianalisis. Penelitian Mlilo dkk (2013) juga menjelaskan bahwa faktor spesifik pada perusahaan seperti ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, ukuran dan komposisi dewan, serta pola kepemilikan memiliki sebagian besar fungsi dari bagaimana manajemen laba diukur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mlilo dkk (2013) adalah penelitian ini berfokus pada praktik manajemen laba di Indonesia dan fokus kepada faktor penyebab manajemen laba pada level perusahaan.

Penelitian Trijovianto (2020) yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba” bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Penelitian terdahulu ini berfokus pada perusahaan yang melakukan

manajemen laba untuk menghindari kerugian sehingga menggunakan *scaled earnings change* dalam mengukur manajemen labanya. Penelitian ini menggunakan tahun 2016 – 2018 sebagai tahun penelitian dan memberikan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan, sementara beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik sebagai metode analisis data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Trijovianto (2020) adalah sektor perusahaan, tahun penelitian, metode analisis data, dan variabel independen penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan tinjauan terhadap penelitian – penelitian lain yang dapat dilihat pada lampiran 13.

2.10. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

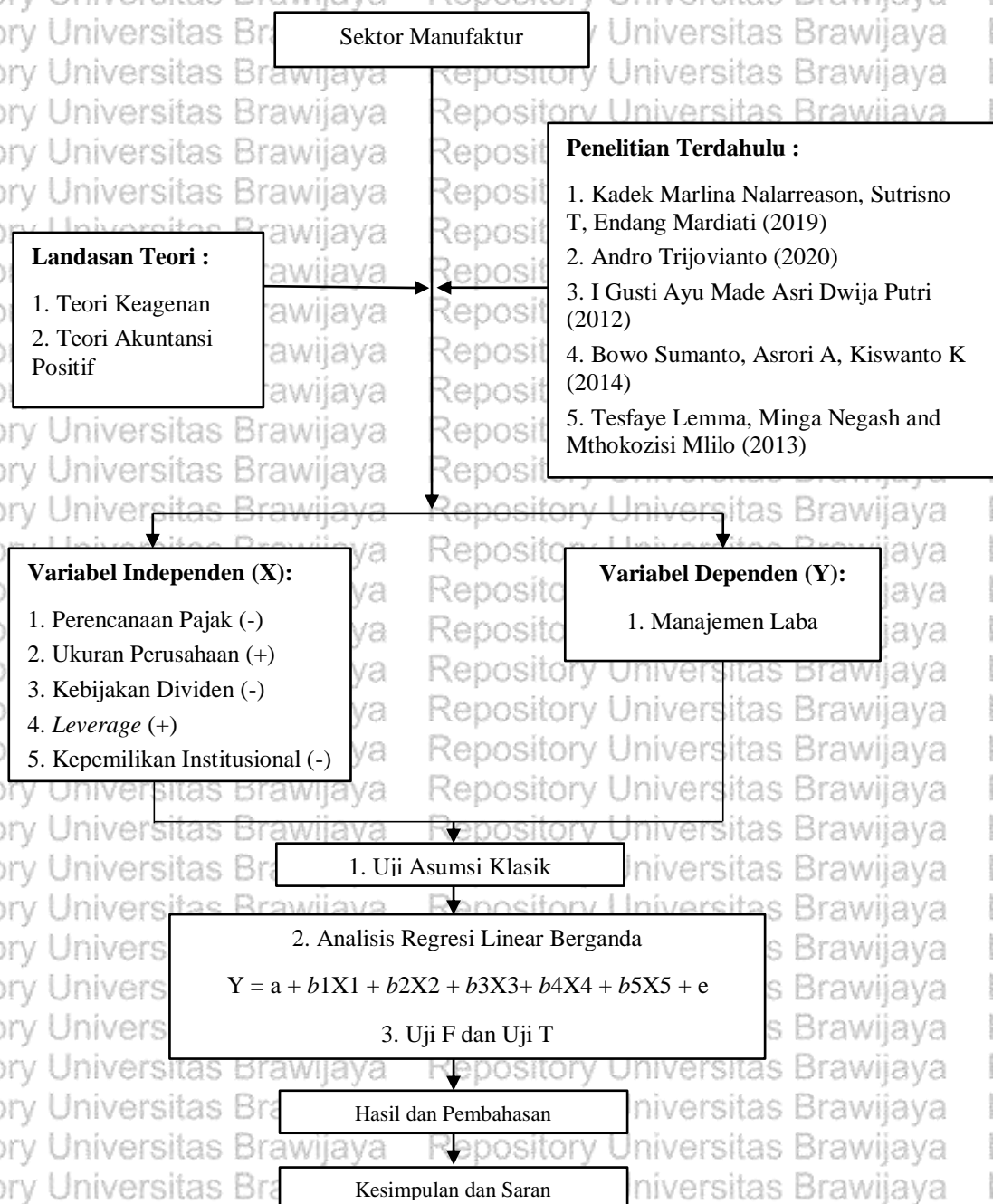
2.10.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini memilih sektor manufaktur sebagai subjek penelitian dikarenakan sektor manufaktur memiliki risiko bisnis yang lebih besar dan mendapatkan stimulus dari pemerintah sehingga memiliki motivasi lebih besar dalam melakukan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teori keagenan dan teori akuntansi positif sebagai landasan teori. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan dipengaruhi oleh lima variabel independen yaitu perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, dan kepemilikan institusional. Perencanaan pajak diekspektasikan memberikan pengaruh negatif karena perencanaan pajak merupakan bagian

dari manajemen pajak dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak. Perusahaan yang memiliki laba tinggi tentu harus membayar pajak yang lebih besar pula oleh karena itu perusahaan melakukan perencanaan pajak melalui *tax avoidance* untuk membuat beban pajak menjadi efisien. Ukuran perusahaan diekspektasikan memberikan pengaruh positif karena berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal dan pengelolaan keuangan yang lebih baik sehingga akan menampilkan laba yang positif dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, ukuran perusahaan akan mendukung praktik manajemen laba yang semakin meningkat. Kebijakan dividen diekspektasikan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena berkaitan dengan pembayaran dividen yang berasal dari laba. Laba yang besar tentu harapan atas pembagian dividen kas terhadap investor menjadi lebih besar, akan tetapi manajer cenderung untuk menahan laba untuk tujuan investasi perusahaan. *Leverage* diekspektasikan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba karena rasio *leverage* menunjukkan utang perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* terdapat risiko gagal bayar oleh perusahaan sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja keuangan masih berada pada kondisi stabil dan mampu membayar hutang — hutangnya. Kepemilikan institusional diekspektasikan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional berhubungan dengan pengawasan dari pemegang saham institusi, semakin besar jumlah pemilik maka kontrol yang ada semakin besar dan menyebabkan manajer kurang leluasa dalam

melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini diuji dengan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antar variabel dan dilakukan uji asumsi klasik sebelumnya untuk mengetahui seberapa baik model regresi. Kerangka konseptual secara ringkas akan diperlihatkan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



2.10.2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran yang penulis uraikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.10.2.1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum (Pohan, 2013:18).

Perencanaan pajak dalam penelitian ini dihitung dengan rasio *tax retention rate* (TRR) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas perencanaan pajak pada laporan keuangan tahun berjalan.

Hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Teori keagenan adalah teori yang mendasari hubungan principal dan agen, dimana setiap pihak memiliki kepentingan masing – masing sehingga memicu terjadinya konflik kepentingan antar kedua pihak. Pemerintah dalam hal ini dikatakan sebagai principal dan manajer perusahaan adalah agen. Perusahaan menginginkan pembayaran pajak yang rendah dengan tujuan beban pengeluaran perusahaan, sementara pemerintah membutuhkan pemasukan maksimal dari perpajakan untuk mendanai kebutuhan negara. Jumlah pajak yang harus dibayar ini dapat menjadi motivasi dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajer menginginkan pembayaran pajak

yang rendah, sementara laba yang di laporan keuangan tetap sesuai dengan keinginan manajemen yaitu memenuhi tujuan penghindaran kerugian atau penurunan laba. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk melakukan perencanaan pajak sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih efisien tetapi masih dalam koridor peraturan perundangan yang berlaku.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Trijovianto (2020) memberikan bukti empiris bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian dengan arah hubungan koefisien negatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengangkat kembali variabel perencanaan pajak dengan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis penelitian yang dirumuskan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 -2019.

2.10.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran yang dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Ningsaptiti (2010) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga kebijakan perusahaan akan memberikan dampak pada kepentingan publik.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar akan menghadapi asimetri informasi yang lebih besar. Perusahaan besar akan menghadapi konflik kepentingan yang mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik akan semakin besar. Di sisi lain, teori akuntansi positif memberikan argumen bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi untuk menanggulung pendapatan periode berjalan ke periode berikutnya dan penghasilan yang dilaporkan di masa mendatang harus diminimalkan. Biaya politik diakui karena profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian dari investor dan media.

Beberapa studi memprediksi hubungan ukuran perusahaan dan manajemen laba dengan arah positif dikarenakan beberapa alasan yaitu (1) perusahaan besar memiliki tekanan pasar modal yang lebih besar untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi analis dan bankir investasi. Hal ini dapat menciptakan insentif bagi perusahaan tersebut untuk mengadopsi kebijakan akuntansi agresif. (Richardson dkk dikutip oleh Mlilo dkk, 2013), (2) perusahaan besar memiliki daya tawar yang lebih besar dengan auditor dan auditor cenderung mengabaikan upaya manajemen laba oleh klien besar (Nelson dkk dikutip oleh Mlilo, 2013), (3) perusahaan besar memiliki lebih banyak ruang untuk manuver yang diberikan dari berbagai perlakuan akuntansi yang tersedia (Subramanyam dan Wild dikutip oleh Mlilo dkk, 2013), (4) Meski perusahaan besar memiliki sistem

pengendalian internal yang kuat tetapi perusahaan besar memiliki daya manajemen yang lebih kuat dan dapat digunakan untuk mengesampingkan sistem pengendalian internal untuk memanipulasi pendapatan, (5) perusahaan besar lebih cenderung mengeksploitasi kebebasan dalam kebijakan akuntansi untuk mengurangi perhatian politik dengan mengurangi pendapatan yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman dikutip oleh Mlilo dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason dkk (2019) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan mempunyai efek positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan memberikan dorongan bagi manajer untuk memanipulasi pendapatan. Hal ini konsisten dengan teori agensi dan teori akuntansi positif. Penelitian ini berfokus kepada manajemen laba dengan tujuan menghindari kerugian atau menghindari penurunan laba sehingga peneliti mengekspetasikan arah hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Maka, hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017– 2019.

2.10.2.3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan

untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan (Riyanto, 2011:265). Pertimbangan hubungan antara kebijakan dividen dan manajemen laba juga menjadi perhatian tersendiri. Mlilo dkk (2013) menerangkan bahwa perusahaan yang membayar dividen lebih tinggi mungkin memiliki insentif untuk meningkatkan kualitas laba agar dapat mengakses pembiayaan eksternal yang dibutuhkan dengan biaya modal yang lebih rendah. Perusahaan yang membayar dividen tinggi dipercaya memiliki praktik manajemen laba yang rendah karena adanya kontrol dari *shareholders*.

Kebijakan dividen memiliki keterkaitan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan terjadi karena adanya asimetri informasi antara principal dan agen. Asimetri terkait informasi pengumuman dividen akan menyebabkan konflik keagenan. Scoot (2015:454) juga menyebutkan bahwa manajemen memiliki beberapa motivasi melakukan manajemen laba dan salah satunya adalah pemberian informasi kepada investor (*communicate information to investors*). Salah satu informasi yang menarik untuk investor adalah informasi mengenai pengumuman pemberian dividen.

Penelitian Mlilo dkk (2013) memberikan hasil yaitu faktor pada level perusahaan salah satunya adalah kebijakan dividen merupakan determinan dari manajemen laba. Selanjutnya, penelitian Putri (2012) menemukan bukti empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Putri (2012) menjelaskan

bahwa konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham yang disebabkan oleh kebijakan dividen ini dapat mempengaruhi manajemen manajemen laba yang semakin menurunkan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H3 : Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019.

2.10.2.4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh hutang. Penggunaan *leverage* dengan proporsi yang tepat dapat membawa perusahaan pada kondisi yang baik dan mencerminkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik pula. Penggunaan *leverage* seperti ini akan membuat investor menilai perusahaan dalam kondisi yang baik.

Leverage dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Proporsi *leverage* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik, dan sebaliknya apabila proporsi dari *leverage* besar maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang buruk dari segi keuangan sehingga perusahaan membutuhkan pembiayaan dari hutang. Terdapat dua pandangan kontras tentang hubungan *leverage* dan manajemen laba. Pandangan pertama adalah *leverage* berpengaruh positif

terhadap manajemen laba karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dalam struktur modalnya cenderung untuk terlibat dalam aktivitas manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Dichev dan Skinner, 2002). Sebaliknya pandangan yang kedua adalah *leverage* memiliki hubungan dengan arah koefisien negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan menghadapi pemantauan yang lebih kuat dari kreditor sehingga manajemen memiliki sedikit motivasi untuk melakukan tindakan oportunistik (Zamri dkk, 2013).

Teori yang sejalan dengan konsep *leverage* dan manajemen laba adalah teori akuntansi positif hipotesis ke dua yaitu *the debt to equity hypothesis*. Teori ini memprediksi bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi cenderung untuk mengadopsi metode akuntansi yang meningkatkan pendapatan daripada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah. Pemilihan metode ini dikarenakan perusahaan telah terikat perjanjian hutang dengan kreditor eksternal.

Penelitian Mlilo dkk (2013) memberikan hasil bahwa *leverage* sebagai salah satu faktor dalam level perusahaan adalah fungsi yang tepat dari bagaimana manajemen laba diukur. Sebagai literatur untuk memperkuat bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason dkk (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien regresi positif. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan

terancam akan kebangkrutan dan tidak dapat memenuhi pembayaran hutang tepat waktu. Meski terdapat dua pandangan kontras terkait hubungan koefisien antara *leverage* dan manajemen laba, peneliti mengasumsikan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan karena sesuai teori akuntansi positif dan terbatasnya penelitian terdahulu yang memberikan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 - 2019.

2.10.2.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan institusi yang dimiliki oleh perusahaan. Pemilik institusi yang dimaksud adalah perusahaan yang mengelola dana pihak ketiga yaitu perusahaan investasi, asuransi, reksadana, dana pensiun, dan badan lainnya yang mengelola dana atas nama orang lain. Harahap (2021) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional sangat penting artinya dalam pengawasan dan pengelolaan karena keberadaan kepemilikan institusional akan mendorong penguatan dari pengawasan. Pengawasan seperti ini tentunya akan menjamin kesejahteraan pemegang saham dan pengaruh dari kepemilikan institusional sebagai badan pengawas akan tertekan oleh investasi besar – besaran di pasar modal.

Koh dalam Mlilo dkk (2013) mengidentifikasi dua argumen tentang kaitan kepemilikan institusional dan kebijaksanaan pelaporan keuangan oleh manajer. Argumen pertama berpandangan bahwa pemegang saham institusi adalah pemegang saham yang secara inheren berorientasi jangka pendek (atau sementara) yang lebih fokus pada pendapatan saat ini daripada jangka panjang dalam menentukan harga saham dari portofolio perusahaan mereka. Dengan demikian, mereka cenderung menciptakan insentif bagi manajer perusahaan untuk menciptakan aktivitas manajemen laba. Argumen yang kedua adalah investor institusi yang berinvestasi di perusahaan dengan tujuan memegang kepemilikan saham mereka dalam jangka waktu yang lama memiliki insentif yang kuat untuk memantau perusahaan tersebut.

Berdasarkan pandangan kedua, investor institusi yang berorientasi jangka panjang akan mengurangi manajemen laba jangka pendek dan membatasi kebijakan akuntansi oleh manajer.

Penelitian Mlilo dkk (2013) memberikan bukti empiris bahwa faktor pada level perusahaan salah satunya adalah kepemilikan institusional merupakan determinan dari manajemen laba. Sebagai literature untuk memperkuat bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Sumanto dkk (2014) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan institusional akan memperkecil tingkat praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan

institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan sehingga investor institusi dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan investor individual. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Peneliti mengasumsikan bahwa investor institusi berorientasi jangka panjang pada perusahaan dan memiliki insentif yang kuat untuk memantau perusahaan tersebut. Dengan demikian, peneliti mengekspektasikan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory research* atau penjelasan. Menurut Sugiyono (2017:6) penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel – variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini menguji hipotesis yang diajukan untuk memperoleh bukti empiris terkait hubungan perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hubungan kausal antara variabel diketahui melalui uji linear berganda. Penelitian ini juga melakukan analisis statistik deskriptif terhadap data untuk mengetahui informasi data dan memperjelas karakteristik data.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian untuk membuat analisis dan kesimpulan. Data berdasarkan sifat dapat dibagi menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang berbentuk selain angka dapat berupa verbal, simbol, dan gambar sedangkan jenis data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif dinyatakan dengan angka – angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Berdasarkan cara memperoleh, data dibedakan menjadi data primer dan

sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung melalui objek penelitian atau narasumber sedangkan data sekunder adalah data yang sifatnya sudah tersedia dan didapatkan dari pihak lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pada periode 2017 – 2019. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber – sumber yang sudah ada. Beberapa contoh sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri yang diberikan oleh media, web, internet, dan lainnya (Sekaran dan Bogie, 2017:130)

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2017 – 2019, yaitu sebanyak 156 perusahaan terdiri dari 47 perusahaan sektor industri dan barang konsumsi, 42 perusahaan sektor aneka industri dan 67 perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Sektor manufaktur dipilih dikarenakan sektor ini memiliki resiko bisnis yang besar dan seringkali mendapatkan stimulus dari pemerintah. Periode 2017 – 2019 dipilih karena pada tahun tersebut sektor manufaktur berhasil berkontribusi cukup besar terhadap distribusi produk domestic bruto. Sektor manufaktur memberikan

kontribusi sebesar 20,16% untuk tahun 2017, 19,86% untuk tahun 2018, dan 19,70% untuk tahun 2019.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif (Sugiyono, 2015:118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2015:124). Penelitian ini memilih sampel dengan metode *purposive* karena metode ini memberikan kriteria – kriteria yang disesuaikan dengan penelitian supaya sampel yang diambil benar – benar representative.

Berikut adalah kriteria – kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel penelitian, antara lain :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2019.
2. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya bisa diakses dengan lengkap pada periode 2017 – 2019.
3. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dari tahun 2017 – 2019 tidak mengalami kerugian karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik manajemen laba.

4. Perusahaan manufaktur memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (laba bersih, *pretax income*, total aset, dividen, total hutang, jumlah saham beredar, dan kepemilikan institusi).
5. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya. Penggunaan mata uang rupiah dalam pelaporan menjelaskan bahwa perusahaan tersebut menjadikan rupiah sebagai mata uang fungsionalnya, sementara perusahaan yang menggunakan mata uang asing sebagai mata uang pelaporan akan mengharuskan peneliti untuk melakukan translasi pada laporan keuangan dan dapat menimbulkan selisih kurs.

Tabel 3.1

Ringkasan Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2019	156
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang laporan keuangannya tidak bisa diakses dengan lengkap pada periode 2017 – 2019.	(20)
3.	Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian pada periode 2017 – 2019	(44)
4.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporannya.	(13)
5.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (laba bersih, <i>pretax income</i> , total aset, dividen, total hutang, jumlah saham beredar, dan kepemilikan institusi).	(55)
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan		24
Total sampel perusahaan yang digunakan (24 x 3)		72

Sumber : Data diolah, 2021

3.4. Data Penelitian dan Sumbernya

3.4.1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2017 – 2019. Data penelitian ini diambil melalui situs www.idx.co.id dan website resmi perusahaan manufaktur terkait.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2017 – 2019.

3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1. Variabel Dependen (Variabel Y)

Manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk mendapatkan laba sesuai apa yang diinginkan manajemen untuk tujuan tertentu, dalam batasan yang diperbolehkan prinsip – prinsip akuntansi berterima umum. Terdapat beberapa proksi dalam mengukur manajemen laba akrual. Pada penelitian ini, peneliti mengukur manajemen laba melalui proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan model Kothari (Kothari dkk, 2005). Model ini dianggap mampu membendung permasalahan yang terjadi pada model akrual yang ada, dengan melakukan penambahan variabel *return on assets*

(ROA) pada model pengukuran *modified Jones* (Dechow dkk, 1995).

Manajemen laba dengan model Kothari dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung nilai total akrual (TA) dengan rumus sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter untuk dilakukan analisis regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + e$$

3. Menghitung *non discretionary accrual* (NDA) dan memasukkan koefisien regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_{it} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + e$$

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba dengan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada periode ke t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t - 1$

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

ROA_{it-1} : Return on assets perusahaan i pada periode ke $t - 1$

e : error

3.5.2. Variabel Independen (Variabel X)

3.5.2.1. Perencanaan Pajak (Variabel X_1)

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah yang minimum (Pohan, 2013:18). Perencanaan pajak dalam penelitian ini dihitung dengan rasio *tax retention rate* (TRR) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas perencanaan pajak pada laporan keuangan tahun berjalan. Rumus TRR dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Tax Retention Rate} = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

3.5.2.2. Ukuran Perusahaan (Variabel X_2)

Ukuran yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran yang dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas sehingga kebijakan perusahaan akan memberikan dampak pada kepentingan publik. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati – hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Ningsaptiti, 2010). Ukuran perusahaan ini dapat menjadi salah satu faktor pendorong untuk melakukan manajemen laba oleh manajer di suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Aset$$

3.5.2.3. Kebijakan Dividen (Variabel X_3)

Menurut Riyanto (2011:265) kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Kebijakan dividen dihitung melalui rasio *dividend payout* yaitu persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3.5.2.4. Leverage (Variabel X₄)

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi juga mengindikasikan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. *Leverage* merupakan variabel yang penting untuk membantu *stakeholder* memahami nilai finansial perusahaan untuk membayar angsuran kreditur. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio*. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

3.5.2.5. Kepemilikan Institusional (Variabel X₅)

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase (Listyani, 2003). Pada penelitian ini, peneliti menghitung kepemilikan institusional dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Berikut penghitungan dari kepemilikan institusional :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{jumlah saham beredar it}}$$

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi. Analisis regresi berganda dipilih karena analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Kegiatan analisis pada penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan atau generalisasi (Sugiyono, 2015:207). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah tahapan analisis yang dilakukan untuk menilai model regresi linear. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui bahwa model regresi linear yang dipakai dalam penelitian adalah valid sebagai alat penduga. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.2.1. Uji Normalitas.

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak.

Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan metode uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data. Metode ini membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah :

a Apabila nilai probabilitas $> 0,05$, berarti data terdistribusi secara normal

b Apabila nilai probabilitas $< 0,05$, berarti data tidak terdistribusi secara normal

3.6.2.2. Uji Multikolonieritas.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

multikolonieritas dapat dilihat melalui (1) nilai tolerance atau lawannya dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Multikolonieritas dapat dideteksi sebagai berikut :

a Bila nilai *Tolerance* $> 0,1$ persen dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

b. Bila nilai *Tolerance* < 0,1 persen dan nilai VIF > 10, maka ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi

3.6.2.3. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin – Watson (DW test). Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi adalah apabila nilai DW lebih besar dari nilai batas atas (d_u) dan lebih kecil dari $4 - d_u$.

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized*. Dasar analisis heteroskedastisitas meliputi :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian

menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dipilih karena analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Model analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y : manajemen laba

a : konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 : koefisien masing – masing variabel

X_1 : perencanaan pajak

X_2 : ukuran perusahaan

X_3 : kebijakan dividen

X_4 : *leverage*

X_5 : kepemilikan institusional

e : error

3.6.4. Uji Ketepatan Model

1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya semua variabel serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen

b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 , artinya semua variabel independen secara serentak dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai statistic t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistic t hasil perhitungan (t hitung) lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya adalah suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018 : 101).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti



kemampuan variabel X variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik karena nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2018 : 97).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif Penelitian

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

Sugiyono (2015:207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Umumnya statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan nilai rata – rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari sejumlah data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menghitung nilai statistik deskriptif dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel perencanaan pajak (X1), ukuran perusahaan (X2), kebijakan dividen (X3), *leverage* (X4), dan kepemilikan institusional (X5) sebagai variabel independen terhadap variabel dependen (Y) manajemen laba yang dihitung dengan Model Kothari. Pada penelitian ini statistik deskriptif dihitung dengan bantuan software SPSS dan menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1

Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TRR	72	0.36337000	23.16991000	1.07575083	2.66164890
FS	72	26.96359000	32.20096000	28.89895903	1.43244663
DPR	72	-6.54148000	3.52276000	0.34592014	0.93772157
DTA	72	0.04820000	0.78300000	0.41580194	0.18982510
IO	72	0.00000050	0.89810000	0.37334863	0.27700717

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	72	-0.01010000	0.01416000	0.00100840	0.00343278

Sumber : Data Diolah, 2021

Manajemen laba dapat diartikan sebagai intervensi manajemen untuk memperoleh laba sesuai yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi yang berlaku umum. Tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menghindari penurunan laba dengan maksud menarik investor untuk melakukan investasi ke perusahaan dan/atau menghindari kerugian. Pada penelitian ini manajemen laba dihitung dengan pendekatan akrual metode Kothari. Manajemen laba akrual fokus kepada perekayasan laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum manajemen laba adalah sebesar 0.0141 yang dimiliki oleh perusahaan Trisula Internasional Tbk pada tahun 2018 dan nilai minimum adalah sebesar -0.1010 yang dimiliki oleh Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2018.

Perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung menggunakan proksi Tax Retention Rate. Berdasarkan tabel deskriptif 4.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai maksimum TRR periode 2017 – 2019 adalah 23.16991. Nilai ini merupakan nilai yang dimiliki oleh Merck Tbk pada tahun 2018. Sedangkan untuk nilai minimum dimiliki oleh Trisula International Tbk yaitu sebesar 0.36337 pada tahun 2019. Nilai mean untuk TRR selama periode 2017 – 2019 adalah sebesar 1.075751 dengan standar deviasi 2.66164890.

Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Semakin besar nilai

logaritmanya menandakan semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Aset dipilih untuk mengukur perusahaan dikarenakan nilai aset memiliki peran penting dalam aktivitas perusahaan dan umumnya merupakan komponen yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan komponen keuangan lainnya.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 32,20096 yang dimiliki oleh Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018. Sebaliknya, untuk nilai minimum dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 26.96359 yang dimiliki oleh Champion Pacific Indonesia Tbk pada tahun 2017. Nilai rata – rata dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 28.89896 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.43244663.

Hubungan antara perusahaan dan pemegang saham dapat ditunjukkan melalui keputusan pembagian dividen oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Dalam penelitian ini kebijakan dividen dihitung menggunakan proksi dividend payout ratio (DPR). DPR menunjukkan presentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*. Tentunya pemegang saham menginginkan pembayaran dividen yang besar dan meningkat setiap tahunnya. Pengumuman terkait keputusan pembagian dividen menjadi hal yang paling ditunggu oleh pemegang saham karena adanya pembagian dividen menunjukkan kinerja yang positif dari segi laba. Tabel 4.1 menunjukkan nilai maksimum DPR sebesar 3.522760 yang dimiliki oleh Trisula International Tbk dan nilai minimum sebesar -6.54148 yang dimiliki oleh Kimia Farma Tbk. Nilai rata – rata dari DPR adalah sebesar 0.34592014 dengan standar deviasi 0.93772157.

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi hutang dengan aset yang dimilikinya. Penggunaan *leverage* yang baik dapat membawa

perusahaan pada kondisi yang baik karena *leverage* diperlukan perusahaan untuk membiayai aset dengan tujuan memperoleh keuntungan bisnis yang maksimal.

Pada penelitian ini, *leverage* dihitung dengan membandingkan *debt to total asset* (DTA). Berdasarkan hasil statistic deskriptif nilai maksimum DTA adalah sebesar 0,7830 pada tahun 2018 yang dimiliki oleh Indal Aluminium Industry Tbk, sedangkan nilai minimum adalah sebesar 0,04820 pada tahun 2018 yang dimiliki oleh Waskita Beton Precast Tbk. Nilai rata – rata variabel DTA adalah sebesar 0,41580 dengan standar deviasi sebesar 0,1898.

Kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah saham institusi perusahaan. Saham institusi adalah saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengola dana orang lain misalnya perusahaan asuransi dan perusahaan investasi. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dihitung dengan membandingkan jumlah saham institusi dengan saham beredar.

Statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0,89810 yang dimiliki oleh Impack Pratama Industri Tbk pada tahun 2017 – 2019. Sebaliknya nilai minimum adalah sebesar 0,0000005 yang dimiliki oleh Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2017 – 2019. Nilai mean dari variabel ini adalah sebesar 0,3733 dengan standar deviasi sebesar 0,2770.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang wajib dilakukan dalam model regresi berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik dari penelitian ini :

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan metode uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data. Kesimpulan uji ini ditentukan berdasarkan nilai sig. Apabila nilai sig. diatas 0.05 maka data dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas akan ditampilkan pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolgomorov-Smirnov Test

		Unstandardi zed Residual
N		72
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00327497
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.149
	Negative	-.174
Kolmogorov-Smirnov Z		.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		<.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa nilai dari sig. kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas tidak

terpenuhi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data transformasi \ln agar data dapat terdistribusi normal. Transformasi data diperbolehkan karena hanya mengubah skala pengukuran data dengan tujuan data lolos uji normalitas. Saat satu variabel ditransformasi maka semua variabel dalam penelitian juga harus ditransformasi supaya skala pengukuran untuk seluruh variabel sama.

Hasil dari pengujian normalitas setelah menggunakan data transformasi \ln dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3

**Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.53654159
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.048
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.730

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

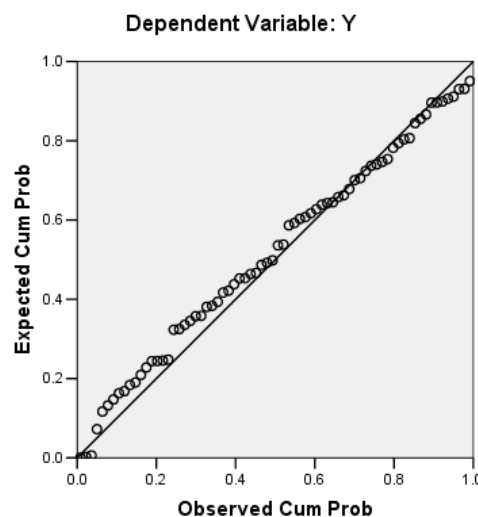
Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, ditunjukkan bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0.730. Nilai sig. ini lebih besar dari 0.05 yang artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Selain menggunakan one-sample Kolgomorov-Smirnov, normalitas dapat diperkuat dengan uji P-Plot. Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal sebagai representasi pola distribusi normal, artinya model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila titik atau data menyebar jauh dari garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Gambar 4.1
Uji P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



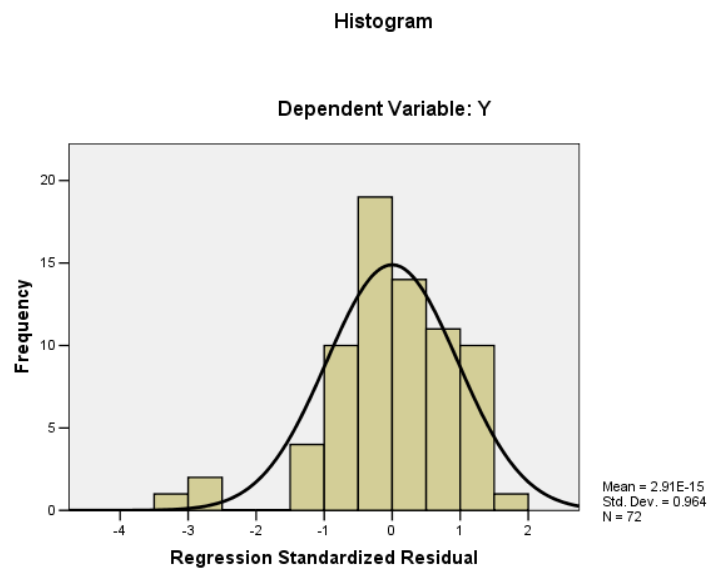
Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas karena titik – titik data sudah mengikuti garis diagonal. Model regresi dalam

penelitian ini layak untuk digunakan karena sudah memenuhi asumsi normalitas.

Selain uji P-Plot normalitas dapat juga diperkuat dengan grafik histogram uji normalitas. Grafik histogram ditampilkan pada gambar 4.2 berikut :

Gambar 4.2

Grafik Histogram Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan gambar 4.2 diatas bahwa grafik histogram sudah berbentuk lonceng dan frekuensi data banyak mengumpul pada nilai 0 yang menunjukkan bahwa penyebaran data sudah dalam kurva normal. Dengan demikian data dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji one-sample Kolgomorov Smirnov, diperkuat dengan uji P-Plot dan grafik histogram uji normalitas.

4.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat melalui (1) nilai tolerance atau lawannya dan (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TRR	0.956	1.046
FS	0.822	1.216
DPR	0.965	1.037
LV	0.929	1.077
IO	0.819	1.221

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas ditunjukkan bahwa nilai nilai tolerance dan VIF dari masing – masing variabel adalah variabel perencanaan pajak (X1) memiliki nilai tolerance 0,956 dan nilai VIF sebesar 1,046, variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai tolerance 0,822 dan nilai VIF sebesar 1,216, variabel kebijakan dividen (X3) memiliki nilai tolerance 0,965 dan nilai VIF sebesar 1,037, variabel *leverage* (X4) memiliki nilai tolerance 0,929 dan nilai VIF sebesar 1,077, terakhir variabel kepemilikan institusional memiliki nilai tolerance 0,819 dan nilai VIF sebesar 1,221.

Keputusan tidak adanya multikolonieritas adalah apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai nilai VIF < 10 . Hasil pengujian multikolonieritas pada penelitian ini menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel independennya.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin – Watson (DW test).

Tabel 4.5

Hasil Uji Auto Korelasi

Model	Durbin-Watson
I	2,185

Sumber : Data Diolah (2021)

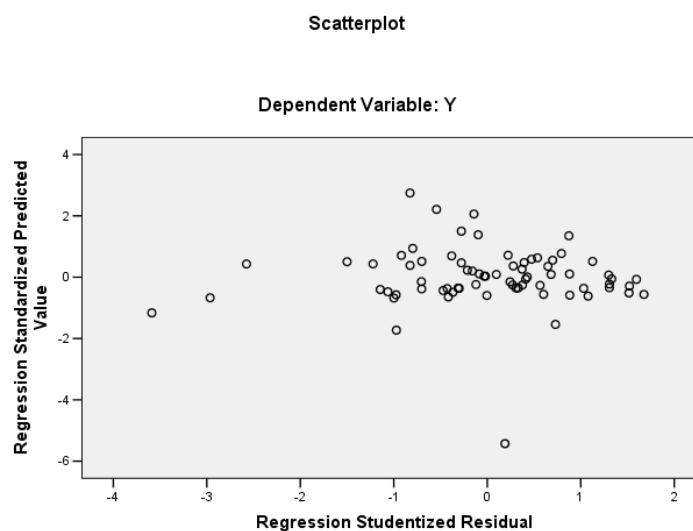
Berdasarkan tabel 4.5 di atas ditunjukkan bahwa nilai Durbin - Watson adalah sebesar 2,185. Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi adalah apabila nilai Durbin – Watson lebih besar dari batas atas (d_u) tetapi lebih besar dari $4 - d_u$. Batas atas dari nilai DW adalah sebesar 1,7688 yang diambil dari tabel Durbin – Watson dengan jumlah n 72 dan nilai α 5 %. Kesimpulan dari uji auto korelasi pada penelitian ini adalah tidak ada autokorelasi karena nilai DW sebesar 2,185 lebih besar dari 1,7888 dan lebih kecil dari 2.312 ($4 - 1,7688$).

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Hasil dari uji heteroskedastisitas akan ditampilkan pada gambar 4.3 berikut ini :

Gambar 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Diolah (2021)

Dasar dari pengambilan keputusan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas adalah apabila tidak adanya pola tertentu dalam grafik scatterplot. Berdasarkan gambar 4.3 diatas dilihat bahwa titik – titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda dipilih karena analisis ini mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage*, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Hasil dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini akan dipaparkan pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-73.570	23.632		-3.113	0.003
X1	-1.447	0.339	-0.393	-4.263	0.000
X2	8.883	3.532	0.250	2.515	0.014
X3	-0.106	0.112	-0.087	-0.949	0.346
X4	0.788	0.288	0.255	2.732	0.008
X5	-0.146	0.061	-0.237	-2.383	0.020

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

$$Y = -73,570 - 1,447 X_1 + 8,883 X_2 - 0,106 X_3 + 0,788 X_4 - 0,146 X_5$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Y = variabel dependen yang nilainya diprediksi oleh variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependennya adalah manajemen laba yang nilainya akan diprediksi oleh variabel independennya yaitu perencanaan pajak (X_1), ukuran perusahaan (X_2), kebijakan dividen (X_3), *leverage* (X_4), dan kepemilikan institusional (X_5).

$$b_1 = -1,447$$

Koefisien regresi variabel perencanaan pajak (X_1) memiliki nilai $-1,447$. Nilai negatif memiliki arti bahwa hubungan antara variabel manajemen laba dan perencanaan pajak adalah berlawanan arah. Dengan demikian apabila variabel perencanaan pajak mengalami peningkatan maka manajemen laba akan menurun.

$$b_2 = 8,883$$

Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai $8,883$. Nilai positif memiliki arti bahwa hubungan antara variabel manajemen laba dan ukuran perusahaan adalah searah. Dengan demikian apabila variabel ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen laba akan meningkat pula.

$$b_3 = -0,106$$

Koefisien regresi variabel kebijakan dividen (X_3) memiliki nilai $-0,106$. Nilai negatif memiliki arti bahwa hubungan antara variabel manajemen laba dan kebijakan dividen adalah berlawanan arah. Dengan demikian apabila variabel kebijakan dividen mengalami peningkatan maka manajemen laba akan menurun.

$$b_4 = 0,788$$

Koefisien regresi variabel *leverage* (X4) memiliki nilai 0,788. Nilai positif memiliki arti bahwa hubungan antara variabel manajemen laba dan *leverage* adalah searah. Dengan demikian apabila variabel *leverage* mengalami peningkatan maka manajemen laba akan meningkat pula.

$$b_5 = -0,146$$

Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X5) memiliki nilai $-0,146$. Nilai negatif memiliki arti bahwa hubungan antara variabel manajemen laba dan kepemilikan institusional adalah berlawanan arah. Dengan demikian apabila variabel kepemilikan institusional mengalami peningkatan maka manajemen laba akan menurun.

4.4. Uji Ketepatan Model

4.4.1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel dependen. Interpretasi uji statistik F adalah dengan cara membandingkan antara F hitung dan F tabel, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang mengatakan bahwa variabel independen secara bersama – sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan H_1 diterima yang mengatakan bahwa variabel independen secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji statistic F akan ditampilkan dalam tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	396.142	5	79.228	11.447	0.000
Residual	456.817	66	6.921		
Total	852.959	71			

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperlihatkan bahwa hasil dari uji F adalah nilai F hitung sebesar 11,447. Dengan demikian karena F tabel adalah sebesar 2,354 ($\alpha = 0.05$; db regresi = 5 : db residual = 66) dan nilai F hitung > F tabel maka model analisis regresi adalah signifikan sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 .

4.4.2. Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai statistic t dengan titik kritis menurut tabel. Pengujian hipotesis dengan uji statistic T ini merupakan bagian penting dalam penelitian. Interpretasi dari uji ini adalah apabila nilai statistic t hasil perhitungan (t hitung) lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya adalah suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari uji T dalam penelitian ini akan ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Uji Statistik T

Hubungan Variabel	t hitung	Sig.	t tabel	Keterangan
TRR → EM	-4.263	0.000	1.997	Signifikan
FS → EM	2.515	0.014	1.997	Signifikan
DPR → EM	-0.949	0.346	1.997	Tidak Signifikan
DTA → EM	2.732	0.008	1.997	Signifikan
IO → EM	-2.383	0.020	1.997	Signifikan

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, variabel perencanaan pajak yang diukur dengan *tax retention rate* memiliki nilai t hitung sebesar 4,263. Interpretasi dari hasil ini adalah dikarenakan t hitung > t tabel yaitu $4,263 > 1,997$ ($\alpha = 0,05$; db residual = 66) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Dengan demikian, variabel perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif.

Uji t antara variabel ukuran perusahaan dan manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,515. Interpretasi dari hasil ini adalah dikarenakan t hitung > t tabel yaitu $2,515 > 1,997$ ($\alpha = 0,05$; db residual = 66) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif.

Variabel kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* dalam uji t yang dilakukan menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,949. Nilai t tabel adalah sebesar 1,997 ($\alpha = 0,05$; db residual = 66). Dikarenakan nilai t hitung < t tabel dan juga nilai sig > 0,05 dapat disimpulkan bahwa H₀

diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, variabel kebijakan dividen yang diukur *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji t antara variabel *leverage* yang diukur dengan *debt to total asset ratio* memiliki nilai t hitung sebesar 2,732 sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 1,997 ($\alpha = 0,05$; db residual = 66). Interpretasi dari hasil uji t ini adalah t hitung > t tabel atau nilai sig < 0,05 maka pengaruh variabel *leverage* terhadap manajemen laba adalah signifikan dengan koefisien positif.

Variabel kepemilikan institusional dalam uji t yang dilakukan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,383. Nilai t tabel adalah sebesar 1,997 ($\alpha = 0,05$; db residual = 66). Dikarenakan nilai t hitung > t tabel dan juga nilai sig < 0,05 dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif.

4.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

untuk memprediksi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi akan ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0.681	0.464	0.424

Sumber : Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas ditunjukkan bahwa nilai adjusted R square adalah sebesar 0,424. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan insitusal mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42,4% sedangkan sisanya 57,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0,681 mengartikan nilai korelasi antara variabel independen dan dependen, nilai ini termasuk kuat karena berada pada rentang 0,6 – 0,8.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil dari uji T, variabel perencanaan pajak memiliki nilai t hitung sebesar -4,283 dan nilai ini lebih kecil dari t hitung sebesar -1,997. T hitung yang lebih kecil memberikan arti bahwa H1 dari penelitian ini diterima yaitu perencanaan pajak berpengaruh signifikan. Analisis regresi menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki koefisien beta sebesar -1,447 maka perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap

manajemen laba. Arah hubungan negatif yang dimaksud adalah apabila perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar maka praktik manajemen laba akan menurun. Salah satu tujuan utama perusahaan melakukan perencanaan pajak adalah untuk meningkatkan laba setelah pajak. Semakin besar perencanaan pajak yang dilakukan maka semakin besar pula tindakan *tax avoidance* dan *tax saving* yang dilakukan oleh perusahaan. Seringkali perusahaan menggunakan istilah tepat untuk biaya sehingga biaya tersebut dapat dikurangkan karena termasuk biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan misalnya biaya perjalanan direksi dibukukan sebagai biaya perjalanan dinas. Selain itu, perusahaan juga mempercepat pembebanan biaya pada tahun berjalan dengan tujuan dapat menunda pembayarannya selama setahun.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori hipotesis bonus yang mengisyaratkan bahwa bonus menjadi dorongan bagi manajer untuk menurunkan beban pajak agar dapat memanfaatkan keuntungan yang maksimal. Dengan perencanaan pajak, manajemen dapat memenuhi tujuan pembayaran pajak yang optimal demi memenuhi tujuan penghindaran kerugian atau penurunan laba. Melalui hasil penelitian ini, penulis menafsirkan bahwa perolehan laba yang tinggi dapat membuat manajer khawatir akan beban pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perencanaan pajak menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini didukung oleh Trijovianto (2020) bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra

(2018) yang menemukan bukti empiris bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.5.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikan sebesar 0,014, hasil ini lebih kecil dari 0,05 (α) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma total aset karena aset seringkali memiliki porsi besar dalam laporan keuangan. Aset menjadi penting bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasi. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien beta sebesar 8,883. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat pula praktik manajemen laba.

Perusahaan besar memiliki motivasi lebih untuk melakukan manajemen laba karena memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi dari analisis dan bankir investasi. Dalam hal laporan keuangan, perusahaan besar sudah dirasa mampu untuk membuat laporan yang kredibel. Selain itu, perusahaan besar memiliki lebih banyak ruang untuk manuver yang diberikan dari berbagai perlakuan akuntansi yang tersedia. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi dimana perusahaan besar memiliki asimetri informasi yang tinggi, asimetri informasi ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini didukung oleh Nalarreason dkk (2019) dan Ningsaptiti (2010) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2021) yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.3. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Variabel kebijakan dividen memiliki nilai signifikan sebesar 0,346 yaitu lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Nilai signifikan yang lebih besar ini mengartikan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Kebijakan dividen mewakili hubungan antara manajer dan pemilik karena berkaitan dengan keputusan pemberian dividen kas kepada pemegang saham. Pengumuman dividen kas dapat menjadi hal yang ditunggu oleh pemegang saham dan tentunya pemegang saham menginginkan pembayaran dividen yang meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kebijakan dividen kurang menjadi faktor dominan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini bisa dipicu karena keputusan terkait jumlah pembagian dividen bukan semata – semata dibuat oleh manajemen. Akan tetapi diputuskan dalam RUPS dimana pemilik yang mempunyai pengaruh signifikan mempunyai hak untuk memberikan suara dalam RUPS dan bisa saja mempengaruhi pengambilan kebijakan. Akibatnya, manajemen tidak sepenuhnya menentukan kebijakan terhadap laba yaitu keputusan membagikannya

dalam bentuk dividen atau menahan laba tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan adanya konflik keagenan sebagai konsekuensi asimetri informasi. Teori ini menjelaskan bahwa dengan adanya konflik keagenan akan memberikan motivasi kepada manajemen untuk melakukan penurunan laba yang akan berdampak pada kebijakan dividen.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Sari dan Khafid (2020) yang menjelaskan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini bertentangan dengan Putri (2012) yang memberikan bukti empiris bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Variabel *leverage* memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,732 dan menurut hasil perhitungan uji *t* dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil regresi parsial *leverage* memiliki nilai koefisien beta positif sebesar 0,788. Hal ini berarti bahwa rasio *leverage* yang tinggi sejalan pula dengan peningkatan manajemen laba. Rasio *leverage* mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh hutang. Hutang memang merupakan bagian yang tak terpisahkan bagi perusahaan karena hutang dapat menjadi perolehan manfaat di masa mendatang. Perusahaan menjalankan kontrak hutang untuk tujuan ekspansi bisnis, memperkuat posisi modal, serta membiayai aset perusahaan. Namun, perlu pengendalian yang baik agar tidak terjadi gagal

4.5.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis regresi kepemilikan institusional memperlihatkan koefisien beta $-0,146$ dan hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikan $< 0,05$ yaitu sebesar $0,020$. Koefisien beta negatif mengartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan menurunkan manajemen laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba artinya besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini memperkuat pandangan bahwa institusi yang memegang kepemilikan di perusahaan memiliki insentif yang kuat untuk melakukan pemantauan terhadap perusahaan tersebut. Pemantauan tersebut tentunya akan berdampak pada kinerja perusahaan, manajer tentunya akan memiliki keterbatasan dalam berperilaku oportunistik karena ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh pemilik institusi. Selain itu, investor institusional memiliki akses informasi yang lebih cepat dan relevan terkait perusahaan daripada investor individu karena merupakan sebuah institusi.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi mengenai hubungan antara pemilik dan agen. Lembaga institusi diposisikan sebagai pemilik dan perusahaan sebagai agen masing – masing memiliki tujuan berbeda terhadap informasi laba yang dihasilkan. Kepemilikan institusional yang besar tentunya memiliki hak sebagai pemegang saham untuk ikut ambil bagian dalam RUPS dan sebagai pemegang saham signifikan lembaga instusi

mempunyai peran dalam pengambilan kebijakan. Tentu saja hal ini akan membuat manajer selaku agen lebih berhati-hati dalam memilih metode akuntansi yang dipergunakan di laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sumanto dkk (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2017) menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4.6. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2019, peneliti menemukan bukti empiris bahwa variabel perencanaan pajak, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel kebijakan dividen diketahui tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil temuan penelitian ini memberikan implikasi mengenai determinan manajemen laba pada level perusahaan. Manajemen laba akrual merupakan perilaku manajer yang secara nyata dilakukan di perusahaan.

Bagi perusahaan tindakan manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi laba yang sesuai sehingga dapat menarik investor atau pihak eksternal lain untuk menanamkan modalnya di perusahaan



tersebut. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan manajemen laba, perusahaan harus tetap memperhatikan pihak eksternal dan memberikan informasi keuangan yang kredibel. Demikian pula pemegang saham perlu memperhatikan informasi laba yang tercantum dalam laporan keuangan agar tidak salah dalam pengambilan keputusan penanaman modal. Perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa tindakan perencanaan pajak dapat digunakan manajer untuk menekan beban pajak secara optimal untuk memperoleh laba setelah pajak yang maksimal dan terhindar dari kerugian. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar perusahaan akan semakin banyak tekanan dari pihak eksternal untuk memberikan kinerja keuangan yang positif. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa kebijakan dividen tidak berdampak pada manajemen laba karena kebijakan dividen merupakan keputusan tidak dibuat oleh manajer saja. Manajer tidak serta merta dapat memutuskan bahwa laba harus ditahan tetapi keputusan tersebut ditetapkan dalam RUPS. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa kondisi hutang dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan tetap berusaha untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditor maupun pemegang saham. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba, hal ini menunjukkan bahwa institusi dapat memegang peran penting secara tidak langsung sebagai pemantau kinerja dan aktivitas dari perusahaan. Melalui hasil temuan penelitian, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi diasumsikan memiliki sedikit peluang untuk melakukan manajemen laba.

Sektor manufaktur menjadi sektor yang baik untuk melakukan pengamatan terkait manajemen laba karena sektor manufaktur masih menjadi tumpuan ekonomi dalam kontribusinya sebagai penyumbang produk domestik bruto nasional. Selain itu, sektor manufaktur juga diberikan kelonggaran regulasi dan banyak stimulus oleh pemerintah.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Berdasarkan hasil penelitian perencanaan pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar perencanaan pajak dan kepemilikan institusional maka praktik manajemen laba akan semakin menurun. Sementara itu, kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya besar atau kecilnya kebijakan dividen tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Di sisi lain, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan dan rasio *leverage* maka praktik manajemen laba akan semakin meningkat.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa perusahaan sektor manufaktur yang laporan keuangan tidak dapat diakses secara lengkap di situs Bursa Efek Indonesia menyebabkan berkurangnya sampel penelitian.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah menambah sektor perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, bukan hanya sektor manufaktur tetapi juga sektor lain yang sekiranya dapat mencerminkan praktik manajemen laba.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Astari, A. dan Suryawana, k. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba. *Udayana Journal Accounting*, [Online] Vol. 20, 1 Juli, ISSN:23028556(2017)
- Ardison, K. M. M., Martinez, A. L., & Galdi, F. C. (2012). The effect of *leverage* on earnings management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting*, 5(3), 305-324.
- Bambang Riyanto, 2011. *Dasar Dasar Pembelanjaan perusahaan*, BPFE Yogyakarta.
- CNN Indonesia. 2019. “Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia”, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>, diakses Maret 2021.
- CNN Indonesia. 2019. “Transaksi Disesuaikan, Laba PLN Terdongkrak Piutang PGN”, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190529145817-85-399547/transaksi-disesuaikan-laba-pln-terdongkrak-piutang-pgn>, diakses Maret 2021.
- Dichev, I. D., & Skinner, D. J. (2002). Large-sample evidence on the debt covenant hypothesis. *Journal of accounting research*, 40(4), 1091-1123.
- Dimara, R. J. S., & Hadiprajitno, P. B. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 462-472.
- Dwija, I. G. A. M. A. (2012). Pengaruh kebijakan dividen dan good corporate governance terhadap manajemen laba. *Buletin Studi Ekonomi*.
Forum for Corporate Governance in Indonesia atau *FCGI*, 2001
- Hapsari, D. P., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2).
- Harahap, S. H. (2021). *Analysis of the impact of managerial ownership, institutional ownership, firm size, leverage, profitability and sales growth toward earnings management in manufacturing companies listed on IDX in the 2015-2019 period* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Jensen, M. C., dan W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360, di-download dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0304405X7690026X>.



Jogiyanto. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2007, Cetakan Pertama. BPFE, Yogyakarta

Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana

Kothari, S. P., Leone, A.J., and Wasley, C.E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual

Measu Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225. res. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (1): 163-197.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kriswoyo, Bagus Andi. 2019. "Dilema Etis Manajemen Laba (Earnings Management)", <https://www.kompasiana.com/bagusandikris/5dbd9f99d541df46a1604223/dilema-etis-manajemen-laba-earnings-management>, diakses Maret 2021.

Lemma, T. T., Negash, M., & Mlilo, M. (2013). Determinants of earnings management: Evidence from around the world. *Available at SSRN 2370926*.

Masdupi, E. (2005). Analisis dampak struktur kepemilikan pada kebijakan hutang dalam mengontrol konflik keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 20(2005).

Muliati, N. K. (2011). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik manajemen laba di perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Universitas Udayana, Denpasar*, 7.

Nalarreason, K. M., Sutrisno, T., & Mardiaty, E. (2019). Impact of leverage and firm size on earnings management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19-24.

Parsaroan, David. 2009. "Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk", <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>, diakses Maret 2021.

Pohan, C. A. (2014). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis. Edisi Revisi*. Jakarta. Gramedia Pustaka utama.

Radhi, Fahmi. 2019. "Menyoal Kinerja Keuangan Pertamina 2018". <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190609/44/931989/menyoal-kinerja-keuangan-pertamina-2019>, diakses Maret 2021.

Ramadhan, R. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. *UNEJ e-Proceeding*, 464-476.

Restie Ningsaptiti. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan FE UNDIP).

Saputra, Y. (2018). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6), 155-170.

Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter-Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 222-231.

Sava Savov (2006). "Earnings management investment, and dividend payments", working paper university of Mannheim, Germany

Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto.

Sekaran, Uma dan Roger Bougie, (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian*, Edisi 6, Buku 1, Cetakan Kedua, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.

Siahaan, N. K. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sulistyanto, H. Sri (2008) *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. PT. Grasindo Jakarta, Jakarta.

Sumanto, B., Asrori, A., & Kiswanto, K. (2014). Pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1).

Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. S. (2014). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.

Selviani, A. H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma.. Yogyakarta*.

Trijovianto, A. (2021). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).

Watts, R. L., and Zimmerman, J.L. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *American Accounting Association*, 131-156.

Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. 2008. *Financial Statement Analysis*, 8 th ed. Boston: Mc. Graw-Hill.

www.idx.co.id

Zamri, N., Rahman, R. A., & Isa, N. S. M. (2013). The Impact of Leverage on Real Earnings Management. *Procedia Economics and Finance*, 7(Icebr), 86–95.

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS
BRAWIJAYA



LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Statistik Deskriptif

1. Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TRR	72	.36337000	23.16991	1.075751	2.66164890
FS	72	26.96359	32.20096	28.89896	1.43244663
DPR	72	-6.54148	3.522760	.34592014	.93772157
DTA	72	.04820000	.78300000	.41580194	.18982510
IO	72	.00000050	.89810000	.37334863	.27700717
EM	72	-.010100	.01416000	.00100840	.00343278
Valid N (listwise)	72				

2. Deskriptif Ln

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TRR	72	-2.02	6.29	-.5200	.94103
FS	72	6.59	6.94	6.7252	.09747
DPR	72	-18.06	3.76	-2.4382	2.84394
DTA	72	-6.06	-.49	-2.0177	1.12350
IO	72	-28.91	-.21	-3.7439	5.63568
EM	72	-26.45	-8.51	-13.8650	3.46605
Valid N (listwise)	72				

Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

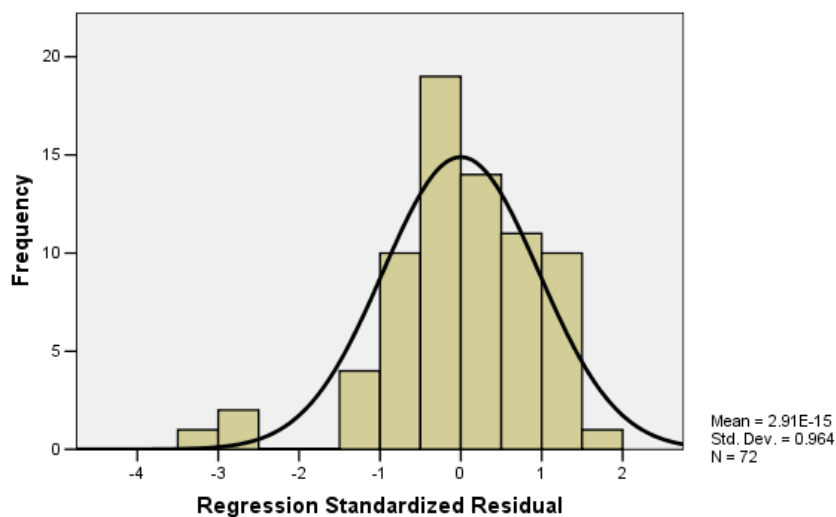
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.53654159
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.081
	Positive	.048
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.689
Asymp. Sig. (2-tailed)		.730

a. Test distribution is Normal.

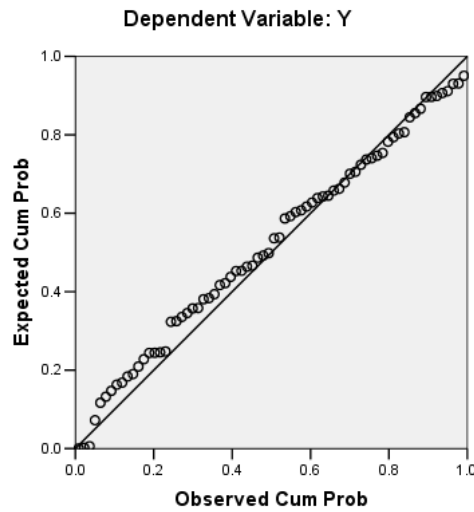
b. Calculated from data.

Histogram

Dependent Variable: Y



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.956	1.046
	X2	.822	1.216
	X3	.965	1.037
	X4	.929	1.077
	X5	.819	1.221

a. Dependent Variable: Y

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.681 ^a	.464	.424	2.63087	2.185

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X4, X2

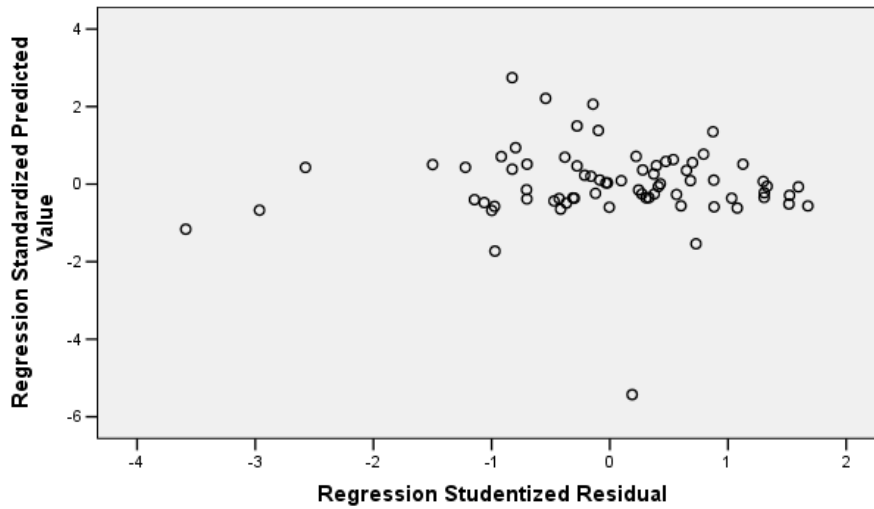
b. Dependent Variable: Y

4. Uji Heterokedastisitas



Scatterplot

Dependent Variable: Y



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-73.570	23.632		-3.113	.003
	X1	-1.447	.339	-.393	-4.263	.000
	X2	8.883	3.532	.250	2.515	.014
	X3	-.106	.112	-.087	-.949	.346
	X4	.788	.288	.255	2.732	.008
	X5	-.146	.061	-.237	-2.383	.020

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4 Hasil Uji Ketepatan Model

1. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	396.142	5	79.228	11.447	.000 ^a
	Residual	456.817	66	6.921		
	Total	852.959	71			

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X4, X2

b. Dependent Variable: Y

2. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-73.570	23.632		-3.113	.003
	X1	-1.447	.339	-.393	-4.263	.000
	X2	8.883	3.532	.250	2.515	.014
	X3	-.106	.112	-.087	-.949	.346
	X4	.788	.288	.255	2.732	.008
	X5	-.146	.061	-.237	-2.383	.020

a. Dependent Variable: Y

3. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.464	.424	2.63087

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X3, X4, X2

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 5 Data Perusahaan Sektor Manufaktur

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor	Subsektor
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
5	SKLT	Sekar Laut Tbk	Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Barang Konsumsi	Makanan & Minuman
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	Barang Konsumsi	Rokok
8	KAEF	Kinia Farma Tbk	Barang Konsumsi	Farmasi
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	Barang Konsumsi	Farmasi
10	MERK	Merck Tbk	Barang Konsumsi	Farmasi
11	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	Aneka Industri	Otomotif dan Komponen
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Aneka Industri	Otomotif dan Komponen
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	Aneka Industri	Tekstil & Garmen
14	TRIS	Trisula International Tbk	Aneka Industri	Tekstil & Garmen
15	JECC	Jemblo Cable Company Tbk	Aneka Industri	Kabel
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	Aneka Industri	Kabel
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	Aneka Industri	Alas Kaki
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	Industri dasar & Kimia	Bubur Kertas & Kertas
19	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	Industri dasar & Kimia	Plastik & Kemasan
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	Industri dasar & Kimia	Plastik & Kemasan
21	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	Industri dasar & Kimia	Logam & Sejenisnya
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	Industri dasar & Kimia	Plastik & Kemasan
23	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	Industri dasar & Kimia	Semen
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	Industri dasar & Kimia	Semen

**Lampiran 6 Data Manajemen Laba Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun
2017 - 2019**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.00034	0.000002	0.00372
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.00033	0.00026	0.000003
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.00678	-0.00073	0.00119
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.00097	0.00123	0.00099
5	SKLT	Sekar Laut Tbk	0.00117	0.00487	0.00111
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0.00063	0.00032	0.00095
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.00014	-0.00048	0.00014
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	0.00303	0.00412	0.00444
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.00102	0.00145	0.00111
10	MERK	Merck Tbk	0.00529	-0.00402	0.00443
11	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	-0.0004	0.00099	0.00025
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.0011	0.00441	0.0019
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.00034	-0.00001	-0.00053
14	TRIS	Trisula International Tbk	-0.0034	0.01416	-0.00137
15	JECC	Jemblo Cable Company Tbk	-0.001	0.00215	0.00097
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0.00953	0.00344	-0.00518
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	0.00004	-0.00012	-0.00043
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.00171	0.00358	-0.00341
19	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0.00027	0.00212	0.00014
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	0.00155	0.00036	0.00099
21	INAL	Indal Aluminium Industry Tbk	-0.0056	-0.00037	-0.0026
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	0.00279	0.0015	0.00241
23	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	0.00463	-0.0101	-0.00731
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	0.00771	-0.00006	0.00069

Lampiran 7 Data Tax Retention Rate Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.75017	0.75084	0.75565
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.67181	0.66629	0.67464
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.74579	0.73908	0.75409
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.72719	0.68029	0.68142
5	SKLT	Sekar Laut Tbk	0.83925	0.80758	0.79151
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0.69398	0.7393	0.75316
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.7431	0.74367	0.75103
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	0.7376	0.89345	0.41473
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.7569	0.75528	0.74578
10	MERK	Merck Tbk	3.45328	23.1699	0.62158
11	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	0.70641	0.73646	0.74343
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.77069	0.7649	0.77694
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.64159	0.61928	0.59718
14	TRIS	Trisula International Tbk	0.65031	0.48357	0.36337
15	JECC	Jemblo Cable Company Tbk	0.74675	0.72454	0.70716
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0.98758	0.63054	0.79146
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	0.67469	0.73155	0.66141
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.7227	0.7069	0.7937
19	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0.7558	0.7235	0.7283
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	0.8194	0.8984	0.6953
21	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	0.7392	0.6248	0.6974
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	0.6718	0.7225	0.6946
23	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	0.8652	0.814	0.8494
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	0.8116	0.7859	0.8155

Lampiran 8 Data Ukuran Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2017 - 2019

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	27.9622	27.7871	27.9625
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	32.1077	32.201	32.1974
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	30.3335	30.4985	30.5775
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	29.1483	29.1112	29.1748
5	SKLT	Sekar Laut Tbk	27.1789	27.3397	27.3964
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	29.275	29.3459	29.5194
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	31.8321	31.8665	31.996
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	29.4387	29.8781	30.5408
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30.4414	30.5295	30.6399
10	MERK	Merck Tbk	27.465	27.8646	27.5268
11	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	27.804	27.9029	27.8668
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	28.5244	28.6611	28.7647
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	27.947	28.0626	28.1134
14	TRIS	Trisula International Tbk	27.6518	27.7776	27.7684
15	JECC	Jemblo Cable Company Tbk	28.2875	28.3642	28.2669
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	27.8423	27.8921	27.8813
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	27.4752	27.4996	27.4839
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	29.8685	30.0257	30.0061
19	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	26.9636	27.0693	27.1491
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	28.4616	28.494	28.5478
21	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	27.8249	27.968	27.824
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	27.549	27.6155	27.9155
23	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	30.3337	30.3538	30.4129
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	29.5866	29.815	29.9668

**Lampiran 9 Data Dividend Payout Ratio Perusahaan Sektor Manufaktur
Tahun 2017 - 2019**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.82737	0.28778	0.27582
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.49474	0.83734	0.40884
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.29577	0.35065	0.32584
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.40609	0.20734	0.19586
5	SKLT	Sekar Laut Tbk	0.13393	0.13493	0.12382
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0.07033	0.22954	0.14581
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.64516	0.64198	0.45977
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	0.16366	0.23584	-6.54148
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.42902	0.47692	0.48616
10	MERK	Merck Tbk	0.00085	1.08414	0.00012
11	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	0.70131	0.99844	0.56417
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.57471	0.53608	0.58
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.1532	0.1641	0.104
14	TRIS	Trisula International Tbk	3.52276	0.88339	0.93897
15	JECC	Jemblo Cable Company Tbk	1.08836	0.31172	0.4378
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0.1163	0.25888	0.27021
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	0.46348	0.25152	0.47221
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.7569	0.2856	0.5883
19	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0.0748	0.115	0.1115
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	0.2216	0.4474	0.4662
21	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	0.4508	0.4698	0.5665
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	0.1875	0.0938	0.3035
23	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	0.3116	0.6678	0.6364
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	0.4329	0.208	0.2848

**Lampiran 10 Data Debt to Total Assets Ratio Perusahaan Sektor Manufaktur
Tahun 2017 - 2019**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.35156	0.16451	0.18792
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.46831	0.48293	0.43656
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.50694	0.5144	0.47999
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.3815	0.33613	0.33948
5	SKLT	Sekar Laut Tbk	0.51662	0.54605	0.51902
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0.18899	0.14056	0.14425
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.36807	0.34681	0.35242
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	0.57801	0.64521	0.59609
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.16383	0.15715	0.17563
10	MERK	Merck Tbk	0.2734	0.58968	0.34076
11	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	0.39378	0.43763	0.39883
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.25177	0.23237	0.21393
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.6863	0.71102	0.71772
14	TRIS	Trisula International Tbk	0.40123	0.45437	0.42417
15	JECC	Jemblo Cable Company Tbk	0.7161	0.70732	0.59967
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0.35927	0.3673	0.33946
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	0.32299	0.27376	0.24317
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.6491	0.6089	0.5636
19	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0.1385	0.1531	0.1306
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	0.4383	0.4211	0.4369
21	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	0.7715	0.783	0.7368
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	0.1683	0.179	0.2414
23	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	0.5096	0.0482	0.4963
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	0.6112	0.6468	0.6606

**Lampiran 11 Data Kepemilikan Institusional Perusahaan Sektor
Manufaktur Tahun 2017 - 2019**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0.04992	0.04992	0.04992
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.50067	0.50067	0.50067
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.59071	0.59071	0.59071
4	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.38838	0.36009	0.38838
5	SKLT	Sekar Laut Tbk	0.57892	0.57892	0.57892
6	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0.15461	0.14896	0.14983
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	0.69287	0.69287	0.69287
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	0.04451	0.04451	0.04543
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0.37087	0.37276	0.37088
10	MERK	Merck Tbk	0.73992	0.73992	0.73992
11	BOLT	Garuda Metalindo Tbk	0.576	0.576	0.576
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	0.58126	0.58126	0.58126
13	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.19479	0.19479	0.19479
14	TRIS	Trisula International Tbk	0.26903	0.26903	0.08915
15	JECC	Jemblo Cable Company Tbk	0.17578	0.17578	0.17578
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	0.06652	0.06973	0.06882
17	BATA	Sepatu Bata Tbk	0.05094	0.05094	0.05061
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	0.573	0.573	0.4448
19	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0.7942	0.7942	0.7942
20	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	0.8932	0.8981	0.8981
21	INAL	Indal Aluminium Industry Tbk	0.5964	0.5964	0.5964
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	0.1128	0.1128	0.1128
23	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	0.0000005	0.00000053	0.00000053
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	0.0792	0.075	0.07

Lampiran 12 Fenomena Praktik Manajemen Laba

No	Perusahaan (Tahun)	Sumber	Penjelasan
1.	PT. Kimia Farma Tbk (2001)	Skandal Manipulasi Laporan Keuangan Kimia Farma (Parsaoran, 2009)	Melakukan penggelembungan (<i>mark up</i>) laba bersih di laporan keuangan perusahaan pada tahun 2001. Pada tahun 2001, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar 132,3 miliar, tetapi setelah diaudit ulang laba yang disajikan ulang sebesar 99,56 miliar. Nilai ini lebih rendah 32,6 miliar atau 24,7% lebih rendah dari laba yang dilaporkan. Hal ini disebabkan karena <i>overstated</i> penjualan dan persediaan.
2.	PT. Pertamina (Persero) (2018)	Menyoal Kinerja Keuangan Pertamina 2018 (Radhi, 2019, Bisnis.com)	Berdasarkan laporan keuangan 2018 <i>audited</i> , Pertamina mencatatkan perolehan laba bersih perusahaan pada 2018 sebesar USD 2,53 miliar atau setara Rp. 36,00 triliun, sedikit lebih rendah dibanding laba bersih 2017 yang mencapai US\$ 2,54 miliar atau setara Rp. 36,14 triliun. Penurunan laba itu, terjadi di tengah kenaikan penjualan dan pendapatan lainnya pada 2018 tercatat sebesar US\$ 57,93 miliar, lebih tinggi 26 persen dibanding penjualan tahun 2017 yang mencapai US\$ 46,00 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa ada kenaikan beban operasi usaha, pada beban penjualan dan pemasaran dari USD 1,59 miliar pada 2017 menjadi USD 1,64 miliar pada 2018.
3.	PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) (2018)	Transaksi Disesuaikan, Laba PLN	PT PLN (Persero) mengaku telah melakukan penyesuaian sejumlah kontrak transaksi

No	Perusahaan (Tahun)	Sumber	Penjelasan
		Terdongkrak Piutang PGN (CNN, Mei 2019)	<p>terdahulu dengan PT PGN (Persero) Tbk. yang menimbulkan piutang usaha. Hal itu membantu PLN mengerek laba bersih 2018 mencapai Rp11,6 triliun atau melonjak 162 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sejumlah pos pendapatan dari pemerintah diketahui membantu mempercantik kinerja keuangan PT PLN (Persero) tahun lalu.</p> <p>Setelah diusut, laba tersebut ditopang oleh pos piutang pemerintah yang diakui sebagai pendapatan yaitu pendapatan kompensasi, pendapatan yang berasal dari piutang pemerintah, dan penyesuaian harga bahan bakar dan pelumas. Pada tahun 2018 karena pencatatan pendapatan inilah yang membuat PLN mengalami kenaikan laba meskipun pada tahun tersebut terdapat kenaikan beban usaha dan rugi selisih kurs.</p>
4.	PT. Garuda Indonesia (Persero) (2019)	Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda (CNN, 2019)	<p>PT Garuda Indonesia (Persero) berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta. Kenaikan laba bersih ini dikarenakan Garuda mengakui pendapatan penyediaan jasa wifi meskipun belum ada pembayaran. Dampak dari pelaporan ini adalah dua komisaris Garuda menolak untuk menandatangani dan harus membayar pajak yang lebih besar baik itu pajak penghasilan dan PPN.</p>

Lampiran 13 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Kadek Marlina Nalarreason, Sutrisno T, Endang Mardiaty (2019)	Impact of <i>Leverage</i> and Firm Size on Earnings Management in Indonesia	<i>Leverage</i> , Firm Size, dan Earnings Management	<i>Leverage and firm size has a positive effect on the earnings management for manufacturing companies in Indonesia. The empirical results showed that leverage and firm size increases provide encouragement for managers to manipulate earnings.</i>
2.	Christina Ranty Sumomba dan YB. Sigit Hutomo (2012)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Manajemen Laba	<i>Deferred tax expense 2008 significantly affects on eaning management, but it is proved in deferred tax expense 2009. This result supports the view that firms attempt to shift income in the periode of low rate when there are pre-announced increase changes corporate tax rate. On the other hand, tax planning is also used to respond increased tac rate to manage earning. Thus, the results support hypotheses developed.</i>
3.	Denny Putri Hapsari dan Dwi Manzilah (2016)	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Arus Kas Operasi sebagai Variabel Kontrol	Perencanaan Pajak, Arus Kas Operasi, dan Manajemen Laba	<i>The results of this research on the statistical significance test (T-test) showed that the tax planning significantly effect on earnings Management. The partial correlation analysis shows that tax planning and earnings management in have</i>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				<i>influence effect on operating cash flow as control variable on activity</i>
4.	Andro Trijovianto (2020)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi di Bursa Efek Indonesia)	Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Manajemen Laba	Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5.	Resti Ningsaptiti (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)	Ukuran Perusahaan, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba	<i>The results of this research show that ownership concentration, firm size and industry specialize audit firm have significant relationships with earnings management. Next, variable composition of board of commissioner and composition of audit committee have no significant relationship with earnings management.</i>
6.	Sava Savov (2006)	Earnings Management, Investment, and Dividend Payments	Earnings Management, Investment, Dividend Policy	<i>Firm that invest more build higher discretionary accrual related to these two activities. The sensivity of earnings management to</i>



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				<i>permanent earnings increase when the company is overvalued.</i>
7.	I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri (2012)	Pengaruh Kebijakan Dividen dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Kebijakan Dividen, <i>Good Corporate Governance</i> , (diprosikan dengan kepemilikan institusi dan dewan komisaris independen) Manajemen Laba	Kebijakan dividen berpengaruh terhadap laba. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Rexy Joseph S. Dimara, P. Basuki Hadiprajitno (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba	<i>Size corporation and leverage has significant influence to earning management. Auditor quality, audit committee and managerial ownership did not have significant Influence to earning management.</i>
9.	Bowo Sumanto Asrori dan Kiswanto (2014)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Manajemen Laba	Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10.	Sella Herlina	Analysis of the Impact of Managerial	Managerial Ownership, Institutional	<i>Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company</i>



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
	Harahap (2021)	Ownership, Institutional Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability and Sales Growth Toward Earnings Management in Manufacturing Companies Listed on IDX in the 2015-2019 Period	Ownership, Firm Size, Leverage, Profitability, Sales Growth, Earnings Management	<i>Size, and Leverage (DER) do not affect Earnings Management. Meanwhile, Profitability (ROE) and Sales Growth have a significant positive effect on Earning Management.</i>
11.	Tesfaye Lemma, Minga Negash and Mthokozisi Mlilo (2013)	Determinants of earnings management: Evidence from around the world	Firm size, Growth Opportunities, Dividend Policy, Capital Structure, Debt maturity structure, Board size, Board independence, Independence of board chairperson, Blockholders ownership, Institutional ownership, Industrial competition, Industry regulation, Regulatory quality, Disclosure index, Rule of law, Control of corruption, Political	<i>the nature of the nexus between firm-, industry-, and country-characteristics, on the one hand, EM activity, on the other, is a function of the measure of the EM construct and the reporting environment considered in the analysis. The findings signify that monitoring and reputational concerns, regulatory and market pressures, and information asymmetry issues are drivers behind firm level EM activity around the world.</i>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			stability, Voice and accountability, Government effectiveness, Governance infrastructure index, legal origin, income group, IFRS adoption, Financial System orientation, Overall economy.	
12.	Nenni Kristina Siahaan (2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan, Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, manajemen laba.	Secara parsial asimetri informasi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan asimetri informasi, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas sebagai variabel moderating tidak dapat memoderasi hubungan antara asimetri informasi, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				kepemilikan manjerial dengan manajemen laba.

